

"Buku ini jangan dibaca!"

—Jaya Suprana

Pakar Kelirumologi

DAR!
mizan



Cacatnya Harian Pidi Baiq

Drunkèn Molèn

Kumpulnya Kisah Tidak Teladan

**Tidak ada
bonus!**

"Buku ini jangan dibaca!"

—Jaya Suprana

Pakar Kelirumologi

DAR!
mizan



Cacatnya Harian Pidi Baiq

Drunkën Molën

Kumpulnya Kisah Tidak Teladan

**Tidak ada
bonus!**

Seri Humor
DRUNKEN MOLEN

Penulis: H. Pidi Baiq

Penyunting naskah: Doel Wahab dan Rahim Asyik

Ilustrator: H. Pidi Baiq

Penyunting ilustrasi: Dodi Rosadi dan tumes

Desain sampul: H. Pidi Baiq

Desain isi: Doel Wahab dan Yodie

Pengarah desain: anfevi

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh

Penerbit DAR! Mizan

Anggota IKAPI

PT Mizan Pustaka

Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan)

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 783 4310—Faks. (022) 783 4311

e-mail: info@mizan.com

<http://www.mizan.com>

ISBN 978-979-752-898-0

Didigitalisasi dan didistribusikan oleh:



Gedung Ratu Prabu I Lantai 6

Jln. T. B. Simatupang Kav. 20

Jakarta 12560- Indonesia

phone: +62-21-78842005

fax.: +62-21-78842009

website: www.mizan.com

e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com

gtalk: [mizandigitalpublishing](#)

y!m: [mizandigitalpublishing](#)

twitter: [@mizandigital](#)

facebook: [mizan digital publishing](#)

BUKU INI BERISI

TEGAK ATAU MIRING Semacam Pengantar Editor
ENTAH KE MANA: Sebuah Pengantar Jaya Suprana
INILAH INI, DRUNKEN MOLEN Sejenis Pengantar Penulis
NARUTO BERSYUKUR
DRUNKEN MOLEN
SALES BADMINTON
DIRGAHAYU BOLU KETEK
TTS KEBUT
I AM STERDAM
SMP NEGERI LION KING
TANGGA STUDIO FOTO
PATUNG PENGAMEN
BASA-BASI BISU
CUIDAD DE LA HABANA
LOWONGAN MULIA
DJOKO GLEDEK
SERABI THE BEATLES
THE NAZAR
BERBURU UFO
NAPAK TILAS

Tegak atau Miring

Semacam Pengantar Editor

Tuan Doel dan Tuan Pidi yang baik

Maaf, naskah editannya baru saya kirimkan. Semoga sangat terlambat.

Oh ... iya, saya menghadapi dilema dalam mengedit naskah ini, apakah harus saya kembalikan ke aturan EYD ataukah membiarkannya begitu saja. Kalau dikembalikan ke aturan EYD, dan itu saya coba, alangkah banyaknya kata yang harus saya miringkan.

Secara visual, itu sangat mengganggu. Kecuali, semangat catatan harian Pidi Baiq ini juga adalah semangat bermain-main: termasuk bermain-main dengan bahasa nonformal, bahasa lisan.

Dan bila mengikuti kaidah penulisan bahasa lisan yang nonformal, tentu akan tambah banyak lagi kalimat yang mesti dimiringkan dan itu akan sangat ... sangat ... sangat lebih mengganggu. Akhirnya, saya buat tegak kembali semua yang sudah dimiringkan. Lebih dan kurangnya, saya haturkan terima kasih.

Ini bolehlah disebut sebagai semacam pertanggungjawaban informal editor.

Salam,

Rahim Asyik

Entah Ke Mana

Sebuah Pengantar Jaya Suprana

Ketika editor Penerbit Mizan mengirim surat meminta saya menulis kata pengantar untuk buku *Drunken Molen* sebagai lanjutan buku *Drunken Monster* tulisan H. Pidi Baiq, saya terpaksa berulang-ulang membaca surat tersebut demi meyakinkan bahwa isi surat tersebut tidak keliru.

Mengenai kekeliruan meminta saya menulis kata pengantar untuk sebuah buku, terus terang, saya sudah terbiasa karena memang terlalu banyak yang keliru melakukan hal yang sama. Maka, saya anggap biasa. Tetapi, mengenai adanya buku berjudul *Drunken Monster* yang kemudian masih dilanjutkan dengan judul *Drunken Molen*, terus terang saya sulit memahaminya, sebab sudah terbiasa dengan judul *Drunken Master* atau *Drunken Monk* dari dunia film silat Cina yang berbudaya anggapan mabuk-mabukan bukan dosa.

Lalu, kenapa monster mesti dilanjutkan dengan molen yang kurang jelas maksudnya? Apakah makanan atau semacam prototipe *roller-coaster* taman hiburan? Lalu, konon, isi buku ini bersifat humor. Padahal monster itu makhluk horor.

Namun, yang paling sulit saya percaya adalah nama sang penulis. Pidi adalah lafal akronim *Police Department* yang saya sering tonton dan dijadikan korban film-film Hollywood untuk ditertawakan (mereka sendiri, bukan Indonesia). Sementara kata Baiq, bagi saya terkesan bersinonim dengan baik. Tentu saja tidak ada orang yang berani dinamai atau menamakan dirinya baik jika dia tidak benar-benar baik. Dan kesan baik itu malah diperkuat dengan tambahan satu huruf H nan berwibawa itu. Maka, pastilah

sang penulisnya itu insan *super-hiper-super-baik!*

Ironisnya, jika Haji Pidi Baiq memang orang baik. Apalagi baik-baik. Mestinya yang dibikin buku berjudul *Ayat-Ayat Cinta* atau *Pasal-Pasal Kasih*, bukan *Drunken Monster* yang malah disambung dengan *Drunken Molen*.

Kebingungan saya malah berubah menjadi kepanikan setelah membaca isi buku yang harus saya antarkan: entah ke mana ini. Selama hayat dikandung badan dan sejak saya mulai bisa membaca buku, belum pernah saya membaca sebuah buku yang isinya sedemikian gesit, lincah, dan tangkas sehingga sulit dikejar dengan daya pikir lamban yang saya miliki.

Boleh dikata, gaya tulisan Pidi Baiq tergolong supersonik akibat tangannya lebih cepat menulis ketimbang caranya berpikir. Bukan hanya kecepatan makna tulisannya, melainkan juga pilihan (atau mungkin tidak dipilih?) tema-tema tulisannya, benar-benar lincah tak terbelenggu oleh apa pun sesuai paham *quantum leaps!*

Mungkin memang bisa saja isi buku Mas Pidi Baiq dianggap bagai humor meski bagi saya horor! Maka sebaiknya saya berhenti menulis kata pengantar “Entah ke Mana” saya ini sampai di sini saja agar Anda berkesempatan untuk membaca isi buku *supersonic humor flavoured with horror* ini. Tetapi tolong, jangan dibaca karena pihak penerbit dan Mas Pidi Baiq tentu lebih senang jika buku ini dibeli dan baru dibaca. Bahkan, dibeli tanpa dibaca masih lebih menyenangkan mereka ketimbang dibaca tanpa dibeli.

Salam,

Jaya Suprana

Ketua Umum Pusat Studi Kelirumologi dan Ketua Umum
Perhimpunan Pencinta Humor (dan Horor!)

Inilah dia, Drunken Molen

Sejenis Pengantar Penulis

Saya bisa melihatnya kembali sore ini. Melihat arsiran-arsiran air hujan itu lagi, dari balik kaca jendela kamar, sambil duduk menulis kata pengantar buku ini. Buku *Drunken Molen* ini. Buku yang sama dengan *Drunken Monster*, kakaknya, karena masih berisi kumpulan catatan harian saya juga.

Inilah ini, *Drunken Molen*. Saya memberinya nama *Drunken Molen* karena saya ingin memberinya nama *Drunken Molen*. Mudah-mudahan menjadi buku yang sama dengan *Drunken Monster*, minimal akan menyebabkan orang bertanya ihwal apakah semua kandungan cerita di dalamnya benar-benar fakta atau fiksi belaka. Dengan begitu, saya akan senang. Senang karena telah lagi menyebabkan orang bertanya.

Dan saya kira, saya tidak perlu menjawabnya. Karena kalau saya bilang bahwa itu adalah cerita nyata, toh kamu tidak akan percaya karena bagimu hidup ini adalah perjuangan yang maka itu kau serius. Sebaliknya jika saya katakan bahwa itu adalah hanya cerita rekaan, kamu malah justru meyakini bahwa itu adalah cerita nyata karena kamu setuju hidup ini permainan dan senda gurau.

Inilah ini, *Drunken Molen*. Inilah ini dari saya dan itulah itu diri kamu. Setiap orang memiliki latar belakangnya sendiri sehingga satu sama lain otomatis saling berbeda. Ini akan menyenangkan jika kita tidak lagi saling memaksa untuk menjadi sama, untuk menjadi seragam sepemikiran, untuk seragam dalam perilaku, untuk seragam dalam bersikap karena kita ini bukan robot. Mari, telah tiba masanya untuk mendahulukan menengok diri sendiri agar menjadi bijaksana, minimal berusaha mencoba bijaksana, sehingga bisa memahami sebelum memarahi karena kita tidak diciptakan dari api. Kau tidak perlu merasa paling benar jika saya

salah, dan saya tidak perlu merasa paling salah jika kau benar.

Salam,

H. Pidi

Baiq



NARUTO BERSYUKUR

Itu adalah saya yang baru selesai menjalankan ibadah mandi. Berdiri di ruang tengah seraya menyalakan teve, menyebabkan teve menjadi seolaholah api. Ada *remote control* di tangan saya yang saya manfaatkan untuk memindah-mindah *channel*. Tapi alhamdulillah, malam itu, tidak saya dapati lagi acara bagus sehingga teve segera saja saya matikan, menyebabkan saya seolah-olah seperti pembunuh.

Ada suara istri sedang duduk bicara di ruang tamu. Dia di sana karena harus menerima tamu. Tamunya berupa ibu muda, tapi kayaknya si tamu edisi ini sedang pusing. Suaranya pelan seperti bersumber dari keadaan dirinya yang sedang sedih. Pusing oleh apa yang kita bersama kenal sebagai persoalan hidup. Saya tebak pastilah korban kekerasan rumah tangga. Dan maka itu pasti dia sedang konsul sama istri saya yang psikolog, yang juga sebenarnya sama saja bisa pusing oleh suaminya, oleh suaminya yang adalah saya ini. Bukan dia pusing karena saya melakukan kekerasan rumah tangga, melainkan karena kelembutan rumah tangga. Itu bikin dia senang dan pusing sekaligus. Pusing bagaimana membalasnya. Hehehe

Saya bergerak pergi ke dapur, mengambil dua buah gelas di

atas rak untuk diisi air panas, diisi sedikit teh, dan gula pasir secukupnya. Bukan untuk saya, bukan untuk kepentingan pribadi, karena coba kau lihat, saya kemudian menyimpannya di atas baki warna cokelat. Coba kau lihat, saya membawanya ke sana, ke ruang tamu, dan menyimpannya di atas meja tamu, disaksikan oleh Odah, pembantu saya, yang mau apa sekonyong-konyong keluar dari kamarnya.

“Eh, udah, Mas, nggak usah ngerepotin! Ini juga masih ada.”

Siapa yang bilang itu? Yang bilang itu si ibu yang jadi tamu itu. Oh, dia benar. Ternyata memang sudah disuguhi air minum. Juga, ada saya melihat beberapa piring berisi penganan. Itu pasti tadi si Odah yang sudah kasih.

“Nggaaak. Silakan, Bu,” saya tempelkan baki di dada. “Teh manis, Yang!” Yang terakhir itu saya tawarkan kepada istri sambil menunjuk salah satu gelas yang sudah saya taruh tadi.



“Iya. Makasih!” dia menjawab. Kalau saya tidak salah tebak, sepertinya saya melihat istri saya barusan itu bicara sambil berusaha menahan senyum.

“Ini suami saya!” istri memperkenalkan saya sama tamu.

“Oh, malam, Mas!”

“Malam! Silakan, Bu!”

“Iya, iya, makasih!”

“Maaf, Yang?” itu saya tanya istri.

“Iya?”

“Nanti mau dipijit lagi?”

“Pijit apa?” istri saya bertanya heran.

“Oh. Nanti ajalah! ... mari, Bu!” itu saya bilang “mari” sama tamu.
“Saya tinggal dulu, ya?”

“Mari, Mas. Makasih!”

Saya bergegas pergi, setelah sebelumnya kasih bungkuk sedikit badan sama itu tamu, setelah sebelumnya saya kasih senyum juga. Itu saya lakukan semata-mata untuk menghargai istri saya, agar istri saya di mata si tamu dapat dipandang sebagai seorang perempuan yang beruntung karena sudah beroleh suami yang baik, yang baik banget, yang akan menyebabkan tamu itu, ibu muda itu, nanti di rumahnya bilang sama dia punya suami agar mencontoh suaminya Bu Rosi.

Lihat itu suaminya Bu Rosi, baik banget, mau nyuguhi air buat tamu, bilang “Sayang” sama istrinya, wew ... wew ... wew ... wew, wew ... wew ... wew ... wew, dan lain sebagainya, menyebabkan suaminya itu kesal, jadi bicara dengan mulut dan tangannya: Plak! “Sudah sana, nikah saja sama suaminya Bu Rosi!” Wah, menyuruh saya poligami?”

Saya masuk kamar Timur, kamar Timur yang berisi anak saya yang bernama Timur, yang sedang duduk di meja belajarnya, mengerjakan PR. Maksud saya, pekerjaan rumah, bukan *PR* nama koran. Saya duduk di sana, di pinggir kasur, di samping Bebe yang sudah tidur. Duduk dengan kaki ke atas dengan tangan memeluk guling, menghadap ke arah barat, menghadap Timur.

“Ayah!” Timur memutar kursinya supaya bisa berhadapan dengan saya, setelah barusan mengemasi bukunya.

“Ya, Timur.”

“Timur tamat Naruto!”

“Tamat gimana?”

“*Game*, Ayah!”

“Oh. Kok, tamat? Apa?”

“Iya, kan. Apa sih itu, *game*-nya kan nyari-nyari musuh gitu!”

“Jangan nyari musuh!”

“Bukan, Ayah. Ih, si Ayah. Ini sih *game*, Ayah. PS!”

“Oh! Terus?” itu saya tanya, menyebabkan anak muda kelahiran sembilan delapan itu berusaha memberi penerangan kepada ayahnya, orangtua kelahiran tujuh dua ini. Timur menjelaskan banyak hal tentang *game* PS Naruto. Timur mencoba memberi pengertian supaya saya paham mengapa tadi itu dia bilang sudah tamat.

“Wah, kalau begitu selamat, ya! Eh, bikin acara syukuran dong, Timur?”

“Heh? Hehehe,” Timur ketawa kaget.

“Iya, kan, tamat?”

“Iya, Yah. Hehehe!”

“Iya, dong. Besok kita bikin acara syukuran!” Syukuran itu apa, ya? Alaaah, apa sih, masa kau tidak tahu, Timur yang masih kecil saja tahu, “Nanti Ayah bilang sama ibu beli tumpeng, ya!”

“Hehehe, iya, Yah?”

“Udah PR-nya?”

“Udah, Yah!”

“Ya, sudah. Sekarang tidur dulu. Istirahat dulu. Besok kamu sekolah pagi.”

“Iya, Ayah.”

“Shalat dulu.”

“Udah, Ayah.”

“Udah, gosok gigi?”

“Udah.”

“Ya udah kalau begitu.”

Timur naik ke atas kasur dan tidur di samping Bebe.

Istri datang masuk kamar. Kamar Timur. Tamu sudah pulangkah? Sudah. Istri kasih cium di jidat Timur, di jidat Bebe.

“Pijit apa tadi?” istri tanya sambil senyum meledek, sambil mendorong kepala saya. Hehehe. Tanya juga soal saya tumben mau nyuguhi tamu. Hehehe. Tapi tidak tanya soal saya panggil dia “Sayang” karena memang sering juga saya panggil dia dengan itu. Saya kira itu penting. Apalagi pada saat kau marah. Kata “sayang” pada kalimat marahmu bisa jadi pembukti bahwa kamu marah bukan karena benci, melainkan sayang. Ya, ya, ya. Istri duluan ke luar kamar, tapi saya masih ingin lihat-lihat gambar karya Timur. Sebentar, sekalian mengantar Timur memejamkan mata untuk tidur.

Ketika saya kelar memastikan semua pintu sudah terkunci, saya masuk kamar, mendapati istri sedang duduk di atas hamparan sajadah. Itu dia baru selesai shalat isya. Saya ke sana duduk di sampingnya.

“Bu.” Saya pelan sekali bicara, atau malah syahdu.

“Iya.” Jawab istri saya dengan suara yang sama pelannya.

“Si Timur tamat Naruto!”

“Tamat gimana?” Pertanyaannya sama dengan pertanyaan saya tadi ke Timur. Saya jawab dengan jawaban yang sama juga seperti jawaban Timur tadi ke saya. Termasuk saya bilang juga sama istri soal rencana mau mengadakan syukuran untuk merayakannya.

Dia malah ketawa. “Nggak usah!”

“Kenapa?”

“Ngapain?” istri saya balik tanya.

“Apa salahnya, Ibu?”

“Mengada-ada aja!”

Kalau saat itu kamu ada di situ, ada di kamar bersama kami, pasti akan heran sendiri karena ngapain kamu ada di kamar kami malam-malam. Tapi setidaknya, maksud saya: kamu akan bisa menyaksikan saya sedang terus berusaha mencari-cari dalil agar istri mau setuju merayakan syukuran Timur tamat *game* Naruto.

Ah, si ibu ini, acara tujuh bulanan juga kan sama, itu juga acara

mengada-ada. Acara perayaan 7 hari juga, 40 hari juga, keseratus juga, itu semua juga mengada-ada. Kalau mereka dikritik, alasan mereka juga sama: apa salahnya. Apa salahnya ngumpulin orang bersilaturahmi? Iya, kan? Om Iyang juga, tuh, waktu pertama mau buka *rental* PS, di tempat *rental* itu kan dibikin acara syukuran. Ibu juga datang, kan? Jadi, acara syukuran tamat *game* Naruto juga apa salahnya? Kan sama baik. Ngumpulin orang bersilaturahmi juga, toh?

“Ya, udah, terserah, Ayah!” Kata istri saya sambil bangkit dan melipat perangkat alat shalatnya.

“Oke!” Itu saya sudah sedang duduk di kasur.

“Pake uang Ayah!”

“Iya.”



Dan acara syukuran tamat *game* Naruto itu pun berlangsung besoknya. Itu malam Sabtu yang gerimis. Diselenggarakan di ruang tengah, pada waktu setelah usai shalat isya. Sejak sore harinya, saya sudah suruh Odah untuk undang orang. Undang bapak-bapak di lingkungan kompleks.

“Bapak-bapak tetangga yang dekat saja, Odah.”

“Iya.”

Menyebabkan mereka jadi pada datang. Datang dan kebanyakan mengenakan sarung, mengenakan peci. Mereka betul-betul datang serius sebagaimana lazimnya kalau mereka

menghadiri acara syukuran dan hal lain yang sejenis. Pada duduk di atas tikar yang sudah kami gelar, pada duduk berjejer, bersandar di sepanjang tembok, dan nun di tengahnya ada tersimpan nasi tumpeng di atas nyiru.

Jika kamu ingin tahu siapa saja mereka yang datang, saya hanya bisa menyebut beberapa. Ada Pak Budi, ada Pak Handi, Pak Zul, Pak Ude, Pak RT, Pak Yon. Ada banyaklah, kurang lebih 20-an, termasuk juga ada dua, tiga orang ibu yang pada sibuk bantu istri menyiapkan suguhan.

Acara dimulai dengan sambutan dari saya. Kesempatan untuk saya menjelaskan bahwa acara itu, acara malam itu, adalah acara syukuran. Diadakan syukuran karena untuk merayakan Timur yang sudah bisa tamat menyelesaikan *game* Naruto. Saya tidak bisa menjelaskan bagaimana reaksi muka Timur selagi dia mendengar ayahnya memberi sambutan itu, karena dia ada duduk di samping saya dengan berpakaian koko warna putih dan peci haji. Saya juga tidak bisa menjelaskan pikiran apa yang lalu timbul dalam benak para hadirin atas semua itu.

“Singkatnya, saya sebagai ayahnya, merasa ... apa ya, merasa apa salahnya, gitu, Bapak-Bapak. Apa salahnya kalau saya adakan syukuran atas jerih payah anak saya, Timur ini, karena sudah bisa tamat menyelesaikan *game* Naruto. Karena, menurut saya, pasti itu bukanlah hal mudah. Kita yang meskipun sudah tua dan dibilang sudah makan asam garam kehidupan ini, belum tentu juga bisa memainkan *game* Naruto, lebih-lebih sampai harus menamatkannya.”

“Kebayang oleh saya prosesnya, perjuangannya, bagaimana selain harus bisa membagi waktu dengan sekolah, dia juga harus mikir cari cara dan juga tangkas agar bisa mengalahkan semua musuh Naruto, yang pastinya bukan musuh sembarang musuh, Bapak-Bapak. Banyak trik yang harus dihafal untuk bisa melawannya, mengalahkannya. Ada rumusnya ya, Timur?” saya tanya Timur.

“Bukan rumus. Kode!” dia menjawab.

“Oh, ya. Kode,” ralat saya. “Mudah-mudahan dengan sudah tamatnya menyelesaikan *game* Naruto itu, Timur tidak akan main PS lagi, termasuk main PS di tempat Om Iyang”

“Masih, Ayah!” sergah Timur sambil menyenggolkan tangannya ke pinggangku. Suaranya keras, tapi ditahan agar supaya hanya saya saja yang bisa mendengar. Tapi hadirin ketawa juga, entahlah karena apa. Mungkin karena tadi mereka mendengar Timur protes. Atau mungkin ada alasan lain.

“Ya sudah kalau begitu ..., Bapak-Bapak. Saya sangat berterima kasih sekali karena Bapak-Bapak sudah bersedia hadir di acara ini. Mungkin untuk acara inti, saya serahkan kepada Pak Zul saja. Pak Zul, ya ...?” Kata saya sambil menepuk paha Pak Zul.

Pak Zul mengangguk.

“Sekian saja dari saya, atas nama keluarga. Wabillahitaufik walhidayah, assalamu ‘alaikum warahmatulahi wabarakatuh Silakan Pak Zul.”

Bandung, sambil makan kue, 10 Maret 2008



DRUNKEN MOLEN

Berarti, selama ini kamu menyangka kalau saya tidak pernah mengantar anak saya ke sekolah, ya? Itu saya bertanya kepada herder saya, si Kucing, yang sejak tadi pagi di kepalanya sudah terpasang bando. Bando dengan bentuk tanduk kijang dan lagi berwarna merah, yang saya beli kemarin di Dago. Si Kucing diam aja, tidak menjawab, mungkin karena ia tahu kalau itu pertanyaan retorik. Ia malah sibuk makan resolis. Kalau kamu menuduh saya begitu, berarti kamu salah dan sekaligus aneh, masa ada anjing bisa nuduh. Kalau kamu masih tetap menuduh saya begitu, berarti kamu juga tetap salah dan tetap aneh.

Kamu boleh baca saya punya data komputer, kalau kamu tidak percaya. Itu berupa catatan harian tentang saya antar anak ke sekolah TK pada suatu hari yang dingin. Menyebabkan saya pagi-pagi itu sudah ada di kantin bersama ibu-ibu yang sama menunggu anaknya. Ibu-ibu yang pagi-pagi itu sudah ramai berbunyi, seolah-olah mereka sengaja begitu, biar orang berpikir bahwa mereka adalah burung. Saya duduk dekat mereka dalam keadaan seperti bangau yang ngantuk.

Saya ada ngobrol dengan beberapa orang yang dekat dengan saya, tentu dengan bahasa manusia karena saya tahu mereka sebenarnya bukan burung. Ngobrol sampai mendekati bosan, sampai saya permissi untuk pergi ke sana. Pergi untuk ingin tahu sedang apa anak saya di kelas, melalui celah jendela yang menganga. Oh, sedang nyanyi bersama kawan-kawannya. Nyanyi lagu “Taman yang paling indah hanya taman kami. Taman yang paling indah taman kanak-kanak” dengan diiringi *tamborine* yang dimainkan oleh gurunya. Oleh guru TK yang tidak tahu kenapa selalu berjenis kelamin perempuan. Dan tidak tahu kenapa selalu sedang melakukan kegiatan menyanyi setiap kebetulan saya melihat mereka di kelas, seolah-olah mereka sedang menyindir saya, yang kebetulan saat itu masih suka nyanyi di panggung bersama The Panasdalam, bahwa sesungguhnya, hai Pidi, apa yang kau lakukan di panggung itu adalah kelakuan sama seperti anak TK. Cuma nyindir ke saya dan Candil aja, ke vokalis lain tidak!

Kalau saya terus berjalan ke arah sana, saya akan menemukan sebuah ruangan yang di atas pintunya terdapat tulisan Ruang Konsultasi. Dan saya memang berjalan ke arah sana sehingga saya menemukan ruangan itu. Itu ruangan sedang diisi manusia. Dua manusia berjenis ibu-ibu. Ibu yang satu itu pastilah tamu yang sedang konsultasi. Saya ingin masuk, tapi harus giliran. Kata siapa? Kata saya sendiri. Saya menunggu dengan memotret beberapa objek alam di sekitar situ, dengan kamera punya adik ipar saya. Lumayan tidak lama karena kemudian saya lihat si tamu itu keluar dari ruangan. Saya masuk ke sana tanpa memberanikan diri karena hanya untuk masuk ke sana, saya kira tidak perlulah itu keberanian.

Saya duduk di hadapan ibu psikolog itu, sambil sedikit ada bicara basa-basi. Saya kira dia sudah bisa menebak untuk apa saya masuk ke ruangan itu dan duduk, sehingga langsung saja dia kasih saya tanya ada soal apa yang perlu dikonsulkan. Saya mulai

berungkap soal perkembangan anak saya, yang salah satunya dia sudah mulai membantah (Kenyataannya tidak begitu).

“... seperti misalnya ini, Bu. Saya kan bilang sama dia tentang surga.”

“Iya?”

“Maksud saya, itu biar ada motivasi ibadahlah. Saya bilang kalau di surga itu ada taman yang paling indah, anak saya malah bilang: ‘Nggak, Ayah! Taman yang paling indah itu hanya taman kanak-kanak!’ Saya kaget, Bu. Saya pikir apa ini ... apa karena lagu yang suka dinyanyiin dia gitu? Yang itu ... taman yang paling indah taman kanak-kanak itu?”

“Oh. Hahaha, mungkin!”

“Mungkin apa, Bu?”

“Mungkin ... bisa saja karena lagu itu. Bisa. Tapi, itu hal biasa sih ya, Pak. Bapak bisa jelasin kalau itu hanya lagu. Sengaja diciptakan biar anak-anak senang sama sekolahnya.”

Terjadilah sedikit diskusi yang membahas syair lagu itu. Saya tanya juga soal apakah betul syair lagu itu bersumber dari hati nurani anak-anak sebagai penilaian mereka tentang taman kanak-kanak. Atau hanya pendapat sepihak dari si pembuat lagu aja yang mungkin tidak pernah main ke banyak tempat lain yang indah, sehingga hanya taman TK yang dia pandang indah. Ibu psikolog kasih jawaban yang menurut saya bagus, saya kira dia memang psikolog asli karena saya pikir dia cerdas. Dan saya meresponsnya dengan hanya berkata “oh”, sebagai ungkapan bahwa saya mengerti walaupun sesungguhnya lebih tepat dikatakan bahwa saya pengertian. Kecuali ketika dia tanya di mana saya kerja.

“Saya? Wasit, Bu.”

“Sepak bola?”

“Iya. Tapi, belum diakui FIFA, sih.”

“Oh. Ya. Nggak apa-apa.”

“Jadi keingetan, Bu. Sekalian mau tanya sehubungan

dengan profesi saya itu.”

“Iya?”

“Saya kan wasit ya, Bu”

“Iya?”

“Ibu mungkin sering lihat ada stiker di motor, kan? Yang itu ... tulisannya yang Wasit Goblog itu.” (Informasi: saya tinggal di Bandung.)

“Oh, iya ..., iya! Tahu ..., tahu. Banyak.”

“Iya. Banyak. Gimana, ya? Saya jadi khawatir anak saya baca ... gitu. Takut kalau stiker itu bisa membuat anak saya jadi minder. Kan dia tahu ayahnya wasit. Takut juga dia jadi sedih gitu.”

“Oh. Ya, ya, saya mengerti.”

“Iya gitu, Bu.”

“Gini aja, Pak. Mungkin Bapak bisa menjelaskan sama keluarga. Yaaah, cari waktu saat lagi santai di rumah. Bilang aja, memang ada wasit goblok, tapi tidak semua wasit itu goblok.”

“Iya,” kata saya. Edan, saya mau ketawa dengar si ibu psikolog itu bilang goblok.

“Ada juga wasit yang baik. Bilang saja kalau Bapak itu wasit yang baik. Bapak bisa menjelaskan kepada keluarga, wasit seperti apa yang baik itu. Wasit yang mana yang tidak baik.”

“Iya, Bu!”

Iya, Bu. Iya, Bu. Banyak hal lain yang kami diskusikan selain itu. Lumayan seru dan menyenangkan, tapi saya tidak bisa lama di situ. Bukan karena saya takut ketahuan bahwa saya cuma iseng, melainkan karena saya sangat ingin ke toilet untuk kencing dan sekalian mau sarapan. Sarapan di kantin, di tempat berkumpul ibu-ibu yang gembira itu. Bukan sarapan bubur atau hal yang sejenis itu, melainkan sarapan pisang molen yang menurut saya pisang molennya enak. Pisang molen khas TK Pancaran Hati.

Saya makan molen di situ. Itu, di dekat ibu-ibu itu lagi. Ada beberapa yang saya tawari molen dan mereka bilang “silakan” karena mereka menyangka bahwa saya basa-basi, padahal tidak.

“Bu, kalau mau ... ambil aja. Biar saya yang bayar!”

“Apa, Mas?” tanya ibu gemuk yang agak dekat dengan saya, yang tadi ngobrol dengan saya.

“Pisang molen. Kalau mau ... ambil aja. Saya yang bayar. Gratis. Bener!” kata saya ke semua ibu-ibu.

“Apaan?” Kata si ibu muda ceria yang duduk agak di sana.

“Pisang molen, Bu. Gratis katanya!” kata si ibu gemuk itu lagi.

“Iya. Kalau mau, ambil aja. Saya yang bayar,” kata saya sama ibu muda ceria.

“Semuanya ya, A?” Ibu di samping ibu muda ceria tanya, sambil membungkukkan badan supaya bisa memandang saya karena dia juga duduk agak di sana. Maksud dia, dia ingin tahu, apa semua ibu di situ ditaraktir?

“Iya, boleh,” jawab saya.

“Semua? Wah. Baik *euy* si Aa,” kata si ibu gemuk, “*Hayu*, Bu Hendra mumpung gratis!”

“Iya. Beneran. Ambil aja,” kata saya dengan suara yang meyakinkan, sambil makan molen yang hangat.

“Ngambil yang lain boleh, nggak?” si ibu gemuk tanya lagi.

“Molen aja,” jelas saya.

“Iya deh. Makasih, Mas Pidi! Ngambil, ya. *Hayu*, Bu,”

Dua orang ibu berdiri untuk pergi mengambil molen, “*Hayuuu*, Bu Elis!” Dia ajak ibu yang lain.

“Beneran, Mas?” Ibu Elis tanya begitu.

“Beneran,” jawab saya.

Beberapa ibu ada ke sana mengambil pisang molen. Ada juga yang diam terus, tapi tetap nitip. Ada juga yang tetap diam dan juga tidak nitip, mungkin karena gengsi atau dia takut ketahuan suaminya karena ditaraktir suami orang. Atau mungkin dia merasa saya sedang melakukan pendekatan ke dia dengan cara

mentraktir molen, seolah-olah dia tidak tahu kalau istri saya lebih cantik daripada dia. Atau apalah, tak penting saya tahu, tak penting kau tahu. Mendingan coba lihat kami, semua jadi pada makan pisang molen, sambil jadi pada ngobrol dengan saya. Sampai pada saatnya saya harus tanya berapa molen sudah diambil oleh masing-masing orang. Biar bisa dikalkulasi sehingga saya tahu berapa molen yang harus saya bayar. Semuanya delapan belas atau lebih, saya sudah lupa.



Seandainya kamu adalah salah seorang dari ibu-ibu yang ada di sana, kamu pasti akan melihat dari dalam dompet yang saya keluarkan itu isinya daun semua. Itu lembaran daun tersusun dengan rapi di dalam dompet. Itu daun adalah daun yang saya petik dari pohon dekat toilet di belakang sekolah.

“Masya Allah! Astaghfirullah! ‘aziim,” itu saya bilang begitu laku orang kaget. Ibu-ibu juga pada kaget saya kira, dan sekaligus heran akan itu, “Masya Allah! Astaghfirullah!” saya bilang begitu lagi sambil sebentar memejamkan mata, “Tadi pagi masih uang, Bu!”

“Iya, Pak?” tanya ibu gemuk sambil mengunyah molen pelan-pelan. Ibu-ibu yang lain sama memandang saya. Sama

mengunyah molen dengan pelan karena kaget.

“Iya!” kata saya sambil memandang kosong ke depan, “Nggak apa-apa ..., nggak apa-apa ..., saya masih ada uang lain di kantong. Nggak apa-apa!” saya laku orang mencoba membuat masa biar tenang. Saya pergi ke tukang molen untuk bayar dengan uang lain yang tadi di toilet sudah saya pindahkan dari dompet ke kantong celana. Setelah beres bayar, saya kembali ke kerumunan ibu-ibu itu lagi dan membahas banyak soal uang saya yang menjadi daun.

Bandung 18 Mei 2008



SALES BADMINTON

Saya bangun siang. Tapi itu masih mending, masih pukul 9, karena biasanya saya bangun pukul 12 siang. Saya memang pemalas. Tapi untuk apa saya rajin kalau saya merasa diri sudah pandai? Samalah itu seperti halnya kamu, tidak perlu hemat lagi karena kamu sudah kaya, sudah mendapatkan pangkalnya.

Saya masih di dalam kamar dan terus terang saya tadi ke kamar mandi untuk cuci muka dan buang urine. Lalu saya duduk begitu, membaca buku sambil mendengar banyak suara. Suara bagus dari tetangga yang sedang membangun rumah dan suara lain yang keras dari pedagang yang lewat menawarkan dagangannya, termasuk tukang roti itu, yang telah menyebabkan saya sebentar tadi ingat istri, ingat Rosi.

Tapi, istri saya pasti sudah pergi ke kantornya. Pasti sudah pergi sejak tadi pagi. Dia memang rajin, maksud saya masih rajin, masih dalam proses menjadi pandai. Sedangkan Timur dan Bebe, anak-anak saya, pasti sudah pergi juga, ke sekolah. Rajin, dan itu wajar, sehubungan mereka masih anak-anak, wajar kalau masih dalam

proses.

Oh, suara pintu kamar bersuara. Itu karena diketuk si Odah, pembantu saya. Itu memberi tahu ada tamu. Ya, sebentar. Saya ambil sarung dan pergi menyambut tamu. Tamu sedang duduk di ruang tamu. Dia memperkenalkan dirinya sebagai *sales*. Menawarkan mesin pengharum untuk ruangan. “Ini mesin, bisa diatur waktunya dengan *remote*, sesuai kemauan kita kapan ia boleh nyemprot,” katanya.

Saya diam saja manggut-manggut membiarkan ia puas merayu. “Odah ...! Minta air keras!” saya harus sedikit teriak biar Odah bisa dengar karena saya rasa dia di dapur.

“Bau harumnya bisa milih, ya?” Saya tanya begitu sama *sales*.

Dia bilang bisa. “Tinggal ganti,” ucapnya. “Ada *strawberry*, *jasmine*, dan lain-lain.”

“Sudah punya istri?” tanya saya sambil mengamati mesin pengharum itu.

“Sudah, Kak!”

“Istrinya pasti bahagia punya suami si Mas ini.”

“Ya ... gitulah, Kak!”

“Harus bahagia. Punya suami penyebar keharuman!”

“Ah, bisa aja si Kakak.”

“Bisa apa?”

“Bercanda aja!”

“Eh, serius ini, Mas. Dengan pewangi ini, si Mas ‘kan sudah bisa membantu orang. Membantu orang menutupi kebusukan dirinya!”

“Hehehe. Iya, Kak!”

“Bentar ya. Saya permissi untuk sebentar ke dapur.” Si Odah, ke mana dia? Jadi aja saya yang bikin kopi. Terus saya bawa ke sana, ke ruang tamu karena itu untuk tamu.

“Jangan ngerepotin, Kak,” kata si *sales* itu.

“Nggak apa-apa, Mas, karena tamu itu harus dimuliakan.”

Saya permissi lagi untuk kembali pergi ke dapur, membuka

kulkas dan mengambil isinya, berupa serantang anggur merah yang besar-besar, yang Rosi beli kemarin, juga apel new zealand dalam kantong plastik yang belum dibuka, sepotong buah semangka yang masih dalam balut plastik, empat buah minuman kaleng, oh juga buah lengkeng, jeruk, dan pisang yang sebagian sudah diambil.



Jangan aneh bila di dalam kulkas saya banyak dipenuhi buah-buahan karena saya menikah dengan Rosi, wanita pemakan buah. Buah-buahan itu, semuanya saya bawa ke meja tamu secara bergiliran, menyebabkan tamu saya, *sales* itu, berulang-ulang bilang:

“Sudah Kak, jangan merepotkan.”

“Nggak apa-apa Mas, mumpung istri saya nggak ada. Silakan, Mas.”

“Duh. Jadi nggak enak, Kak!”

“Masa jadi nggak enak. Jadi enaklah!”

“Eh. Iya. Jadi nggak enak ngerepotin maksudnya.”

“Nggak apa-apa. Mau makan apa? Biar nanti saya suruh orang ke padang!”

“Nggak usah. Udah makan, kak. Masih kenyang. Ah, si Kakak nih!”

“Dibikinin jus avokad mau, ya?”

“Cukup, Kak, udah!”

“Ya udah. Ini Mas, buahnya,” kata saya sambil meraih sebutir anggur, “Nih ... enak, nih anggur bagus!”

“Iya, iya, Kak!”

“Ayo, ah!” saya menyodorkan anggur dan dia mengambilnya satu biji dan memakannya.

“Berapa jadi harganya ini?” tanya saya sambil mengangkat mesin pengharum.

“Duh. Buat si Kakak sih, Rp250 ribu ajalah, Kak. Beneran nih, Kak, aslinya Rp300 ribu. Nggak enak saya, duh, si Kakak sudah baik begini. Kakak boleh survei, bandingin, deh harganya.”

Terus saya tanya, survei ke mana? Dia menjawab dengan menyebut nama toserba yang ada di Bandung. Saya bilang bahwa toserba itu, toserba yang dimaksud si Mas itu, adalah toserba kepunyaan ayah saya. Itu saya berdusta.

“Oh, iya, Kak?”

“Komisarisnya.”

“Kalau mahal wajar sih, ya, Kak? Biaya gedungnya juga mahal.”

“Ya, mungkin. Saya kurang tahu. Mas tanya aja sama bapak saya. Ada nih nomornya!”

“Ah. Malu, Kak!”

“Udah, 200 ribu aja gimana?”

“Duh, Kak, gimana ya, 250 ribu itu sudah harga jenisnya. Beneran Kak. Ini juga terhubung si Kakak sudah baik banget sama saya. Bener, Kak!”

“Emang kalau sama yang nggak baik berapa?”

“Kemarin itu saya jual 350 ribu, Kak. Beneran ini!”

“Ya udah, biar saya beli satu. Saya bayar 350 ribu, ya? Saya, kan, bukan orang baik.”

“Eh Hehehe. si Kakak bercanda aja, ah.”

“Serius. Saya bayar 350 ribu,” kata saya sambil pegang itu mesin pengharum, “asal Mas mau badminton dulu sama saya!”

“Badminton di mana, Kak?”

“Di depan aja. Beneran serius, saya bayar 350 ribu, nih. Asal mau badminton sama saya di depan. Oke?”

“Di depan?” tanya dia sambil sebentar memandang ke luar.

“Iya. Ya udah, saya ambil dulu koknya, ya. Bentar!” Saya pergi ke kamar Timur, ambil kok di lacinya. Ada raket yang digantung, tapi tidak saya ambil karena saya memilih untuk ambil piring kaleng, piring seng, di dapur. Dua buah, dan lekas kembali ke ruang tamu. Saya ajak *sales* itu keluar, ke jalan, sambil memberinya sebuah piring kaleng.

* * *

Lihatlah, si *sales* dan saya sudah ada di jalan kompleks, di depan rumah, masing-masing berada di posisinya sendiri sesuai yang tadi sudah saya atur. Maka tok ... tok ... tok ..., itu suara piring kaleng berbunyi tanda kami sudah mulai main badminton.

Beberapa menit setelah itu, ada Ibu Budi lewat, mungkin dia mau ke warung.

“Olahraga, Bu,” saya bilang begitu sama dia.

“Siang-siang,” katanya.

“Nanti malam juga lagi.”

“Oh, iya?” kata Ibu Budi.

“Ikutan, Bu!” ajak saya.

“Nggak, ah. Ini mau ke warung,” Ibu Budi bicara sambil pergi.

“Berapa-berapa tadi, Mas?” saya tanya sambil menghadap kembali ke si Mas *Sales*, dengan tangan menggenggam kok.

“Dua-empat, Kak.”

“Saya servis, ya?”

“Iya.”

“Ayaaaah!” Oh, itu suara Bebe di atas motor, baru pulang dari TK, dijemput Odah. Pantesan tadi si Odah nggak ada.

“Waaaah, pantesan, Ayah tadi cari Bebe di teko, nggak ada. Nggak tahunya anak Ayah ini masuk TK,” sambut saya, “Ini anak

saya, Mas,” kalimat terakhir itu saya bilang sama *sales*.

“Wa ... TK, ya?”

“Iya. Salam dulu sama si Om,” saya suruh Bebe salam, menyebabkan Bebe mencium tangan si *sales*.

“Mas udahan, ah,” ajak saya sama si *sales* itu.

“Iya, Kak!”

* * *

Coba lihat kami, Mas *Sales*, saya, dan Bebe pada masuk ke dalam rumah. Odah tidak, karena dia masuk garasi, menyebabkan dia seperti mobil. Saya kembali meneruskan pembicaraan mengenai mesin pengharum ruangan, yang berujung dengan saya memberi dia uang Rp350 ribu untuk membayar mesin pengharum itu.

Akhirnya, si *sales* permisi pulang, pergi bersama motornya, pergi dengan membawa satu kantong kresek berisi beberapa buah-buahan dan satu piring kaleng yang tadi bekas dipakai main badminton. Setidaknya buat dijadikan kenang-kenangan bahwa dia pada suatu hari pernah apa, terserah dia mau bilang apa. Meninggalkan saya yang lalu asyik main bersama Bebe, main perahu-perahuan di dalam ruang yang harum permen.

Bandung, 19 April 2008



DIRGAHAYU BOLU KETEK

“**A**yah!” itu suara istri saya di dalam ponsel, kalau kamu mau tahu.

“Apa?” saya tanya.

“Ini Ayahlah pasti!” suaranya seperti bisikan.

Disengaja, supaya orang banyak tidak dengar. Suaranya seperti dia sedang di dapur karena saya dengar ada suara-suara khas dapur.

“Iya, ini Ayah. Kenapa?” tanya saya. Maksudnya, saya bertanya.

“Ini Ayah, ini Ayah! Itu ... ibu-ibu!”

“Ayah-ayah? Ibu-ibu? Apa sih?”

“Pura-pura Ayah yang ngundang, iya?”

“Udah pada datang gitu?”

“Gitu! Gitu! Iya! Di mana ini?”

“Di jalan. Bentar lagi! Suruh pada duduk aja.”

“Tanggung jawab!”

“Iya. Ini di daerah Logam!” Logam itu nama daerah, kira-kira 2 kilometer dari rumah saya. Jalannya sekarang sudah bagus.

Dibeton.

“Cepetan!” Kata istri saya, suaranya teriak yang ditahan.

Klik, ponselnya dibikin mati. Mendadak saya membutuhkan seorang perempuan yang cantik sekali, yang baik, kaya raya, dan duduk di sampingku, untuk membisikkan kata-kata dorongan agar saya bisa tenang menghadapi akibat atas ulahku sendiri. Tapi, sampai kapan saya harus menunggu itu terjadi? Sedangkan saya butuhnya cepat, menyebabkan saya segera menelepon balik istri saya.

“Apa?” tanya istri di dalam ponsel.

“Assalamu ‘alaikum!”

“Alaikumsalam! Apa?”

“Berapa orang yang datang?” saya bertanya.

“Udah, pokoknya pulang Iya, gelas itu aja ...,” kalimat terakhir pasti bukan untuk saya. “Beli makanan!” Nah, kalimat itu baru untuk saya.

“Iya, Bu. Assalamu ‘alaikum!”

Klik. Suara ponsel dibikin mati.

* * *

Eh, beneran. Mereka sudah pada datang. Rumah saya sudah dipenuhi ibu-ibu. Ada juga bapak-bapak. Ada juga anak-anak yang datang akibat dibawa oleh ibunya. Mereka datang karena mereka tadi pagi mendapat undangan untuk datang, melalui kartu undangan ulang tahun yang saya beli kemarin sore.

Sebenarnya itu adalah kartu undangan ulang tahun khusus untuk anak-anak. Bentuknya lucu dipenuhi motif dan warna-warna yang juga lucu. Ada dipenuhi gambar kartun Disney dan bentuk *font* yang, kamu pasti paham meskipun tidak perlu saya jelaskan.

Kemarin itu saya sungguh-sungguh berharap bisa mendapat kartu undangan ulang tahun yang khusus untuk orang tua. Tapi, katanya tidak ada. Kata siapa? Kata orang yang jaga toko itu.

Mungkin saja dia bohong, tapi kenyataannya memang tidak ada.

Jadi, itu tadi pagi, selagi istri saya masih mandi, saya suruh Odah untuk menyebarkan undangan ke 30 orang ibu-ibu. Ibu-ibu yang masih hidup dan tinggal berumah di sekitar kompleks saya.

“Jangan sampai ibu tahu. Ini *surprise*. Tahu *surprise*, nggak?”

“Tahu, Ayah,” katanya.

“Ya, udah.”

Lalu, Odah pun pergi. Menunaikan tugasnya dengan pamrih karena dia berharap mendapat gaji setiap awal bulan.

* * *

Saya turun dari kendaraan dengan tangan membawa ... apa itu, yang orang umum mengenalnya sebagai kue tar. Kue tar warna bagus berhiaskan motif bunga dan tulisan “Happy B'Day”. Saya minta Odah yang lagi apa di dapur untuk menurunkan belanjaan. Itu adalah berupa aneka macam kue dan buah-buahan yang tadi saya beli di jalan. Istri saya datang menemui saya di dapur.

“Ayah nggak bilang dulu!” kedua tangannya bertolak pinggang, berdiri di samping saya yang barusan meletakkan kue tar di atas meja dapur.

“*Surprise*, Ibu! Masa *surprise* bilang dulu?”

“Terus mau diapain itu ibu-ibu?” suaranya kesal dan dibikin supaya hanya saya yang bisa mendengar.

“Nanti Ayah bikin mereka puas! Bawa kue tarnya ke sana, Bu!”

“Bawa sendiri!” Dia pergi untuk kembali menemui ibu-ibu di ruang tengah sambil memasang senyum. Menemui ibu-ibu yang berisik karena pada saling banyak bicara tanpa moderator.

Sementara Bebe dan Timur sedang sibuk bermain PS bersama anak-anak lainnya di ruang teve. Saya suruh Odah yang kebetulan ada untuk atur kue dan buah-buahan agar segera bisa disuguhkan.

Saya ke sana juga, membawa kue tar yang sudah ditancepin lilin berbentuk angka sesuai usia istri saya. Ke sana, ke tempat di mana ibu-ibu pada kumpul berantakan. Mereka menoleh melihat saya datang.

“Bang Pidi, ampuuun, kayak anak-anak aja. Hahaha! Dasar!”

“Hehehe. Biar tetap muda laaa, Bu Adeng!”

“Kata saya tadi ke Bu Rosi, waaah mana balonnya? Hahaha!”

Itu Bu Luki yang bicara. Nggak lucu, ya? Tapi, saya tetap ketawa, pasti kau tahulah kenapa. “Hehehe!” Saya letakkan kue tar di atas meja tamu.

“Iya, tadi juga saya *teh* bingung, nanya sama suami. Pap, beneran gitu Bu Rosi yang ulang tahun? Habis ... hihhi ... kartu undangannya kayak anak-anak ... hihhi ...!” Bu Letnan angkat bicara.

Hahaha. Semua pada ketawa karena biar tidak lucu pun, kalau Bu Letnan yang melawak semua ketawa.

“Tadinya bingung, beneran apa nggak, sih? Hihhi,” lanjut Bu Letnan.

Itu istri saya, sedang duduk di samping Bu Letnan dan sama-sama ikut ketawa sambil agak menyandar ke bahunya. Semua orang pada bicara, juga bapak-bapak yang kebanyakan duduk diam bagai ingin disebut kaku.

“Kita mulai aja, ya? Assalamu ‘alaikum. Ibu-Ibu! Bapak-Bapak!”

“Wa ‘alaikum salaaam!” mereka menjawab ramai sekali.



Terus saya pidato, macam itu kasih penjelasan kepada para undangan tentang acara hari itu. Apalagi kalau bukan tentang ulang tahun istri saya. “Maaf kalau acaranya sederhana! Kita berdoa dulu aja, ya! Biar istri saya tetap menjadi istri saya, menjadi istri saya yang baik, yang setia, yang diberi panjang usia, yang dikaruniai awet muda, yang diberi derajat mulia. Banyak uang. Banyak mengerti. Banyak maklum. Al-faaatihah!”

“...”

“Selesai. Terima kasih. Sekarang kita nyanyi lagu ulang tahun dulu, ya!”

“Hahaha,” semua ketawa. Istri saya juga ketawa sambil terus melihat saya. Lalu kami semua menyanyi. Nyanyi lagu “Panjang Umurnya” dan “Potong Kuenya”.

Setelah reda menyanyi, istri saya bergerak dari tempat duduknya, mendekati kue tar. Dia duduk dengan lututnya, di samping meja untuk kemudian dia bicara, “Bismillaaahirrahmaannirrahiim.” Lalu, dia tiup itu api lilin. Api lilin pun matilah sudah, bikin orang semua tepuk tangan. Juga Timur, juga Bebe, juga anak-anak yang lainnya yang sudah mulai bergabung.

“Potong kuenya. Potong kuenya. Potong kuenya sekarang juga.

Sekarang juga. Sekarang juga!” Semua orang nyanyi begitu, saya juga, Timur juga, Bebe juga yang lalu datang mendekati ibunya. Membantu ibunya memotong kue.

Satu kerat kue yang disimpan di piring kertas itu adalah khusus untuk diberikan kepada seseorang yang dianggapnya paling istimewa. Istri saya memberikannya kepada Bebe sambil juga memberi Bebe ciuman. Lalu, memotongnya lagi untuk diberikan kepada Timur sambil juga memberi Timur ciuman.

“Sama sang suami, dong!” kata siapa sih, saya lupa nama si Ibu Kerempeng itu.

“Ah, biar ambil sendiri. Sudah besar!”

“Hahaha.” Semuanya ketawa. Saya juga.

“Nggak apa, nanti aja! Timur, ambilin Ayah gitar!”

Timur ke sana, ke kamar saya, ambil gitar. Bukan gitar sih, tapi apa itu, gitar kecil itu namanya. Oh, ya. Guitalele. Itu guitalele adalah guitalele yang dua tahun lalu saya ambil dari kantornya si Ojel, kawan saya, di Jakarta karena kasihan sama itu guitalele, tidak pernah dipake berkarya sama pemiliknya. Sibuk cari uang melulu.

“Saya mau nyumbang lagu, ya.”

“Yeee”

“Tapi, ikutin ya!” ajak saya sambil terus mulai menyanyi. “Bolu ... bolu ... ini bolu ketek!!”

“Hahaha.” Malah ketawa bukannya ngikutin. Yee, kan nggak tahu lagunya. Oh, iya.

“Ikutin, ya?” ajak saya, “Bolu ... bolu ... ini bolu ketek. Bolu ... bolu ... ini ... bolu ... apaaa?”

Sebagian ada yang ikut itu saya nyanyi. “Keteeek!” “Hahaha!”

“Cium! Cium! Cium!”

“Nanti ajalah, ya?” kata istri saya.

“Sekarang, dong!” kata ibu-ibu.

“Sekarang, katanya, Bu!” kata saya.

“Ayoooo ..., ah!” perintah ibu-ibu.

“Hehehe!” lalu saya dekati istri, lalu saya cium, “Timurnya!” suruh saya, menyebabkan Timur memberi juga ciuman sama ibunya. “Nah, Bebe! Ayo Bebenya.” Bebe memberi juga ciuman.

“Nah ibu-ibu. Nggak rame kalau nggak ada permainan!”

“Hahaha!”

“Ini ada beberapa kertas yang di dalamnya sudah ada tulisan.” Itu saya sudah menyiapkannya sejak pagi. Itu adalah tumpukan lipatan kertas yang di dalamnya sudah saya tulisi, “Nanti ada *doorprize*. Sekarang silakan masing-masing ambil satu. Timur, bagiin ya!”

Timur mengambilnya dan membagikan kertas itu ke masing-masing orang sampai setiap orang mendapatkannya.

“Silakan dari Ibu Wati dulu! Baca yang keras, ya!” kata saya, menyebabkan Ibu Wati membuka lipatan itu kertas dan membacanya dalam hati.

“Ah. Hahaha.” Ibu Wati bukannya membaca, malah ketawa.

“Bacain, yang keras, Bu!” perintah saya.

“Mendapat uang seribu rupiaaah!” Ibu Wati membacanya dengan cepat dan keras.

“Ah, hahaha.” Riuhi lagi. Saya rogoh saku saya dan saya kasih Bu Wati uang seribu rupiah.

“Makasih ...,” katanya.



“Hahaha!”

“Sekarang, Bu Eris!” kata saya.

“Sayanya, ya? Bismillaaah ... Bismillaaah!” Bu Eris membaca doa, lalu membuka lipatan kertas dan membacanya. “Mendapat rambutan empat ikat sepuluh ribuuu!”

“Ah, hahaha.”

“Odah!” panggil saya, karena saya mau suruh dia ambil rambutan hadiah.

Rupanya dia sudah ada sejak tadi dalam kumpulan, kemudian dia mengerti maksud saya, kemudian dia mengambil empat ikat rambutan, kemudian dia memberikannya kepada Bu Eris. Kemudian Ibu Eris bilang terima kasih.

“Bu Wulan, ya!” teriak Bu Letnan.

“Iyaaa!”

“Ah nggak mau ...,” teriak Bu Wulan sambil dengan centil menggoyangkan kertas yang dipegangnya, setelah tadi dia membacanya dalam hati.

“Eh, baca dulu, Bu!” kata saya.

“Ah, nggak. Nggak!” sambil ketawa-ketawa dan menggerakkan badannya seperti laku orang kena ulat. Tentu saja sebenarnya tidak.

“Baca dulu!” kata saya.

Ibu Wulan kembali membuka lipatan kertas yang dipegangnya. “Difoto gratis dengan gaya Kingkooong!” Bu Wulan membaca cepat dengan suaranya yang teriak. Yang serak.

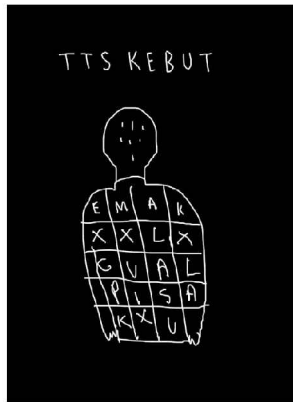
“Hahahahaha” “Nggak mauuu!” Teriak Ibu Wulan. “Makasiih ...!!!”

* * *

Setiap ibu-ibu yang hadir mendapat giliran untuk membaca kertas yang sama yang sedang dipegangnya. Ada yang dapat “mandi gratis di rumah saya”, ada yang dapat “salaman dengan Odah”, ada yang dapat “lima biji dukuh dan dibantu mengupasnya”, ada yang dapat “dipotret dengan menggunakan kacamata Rosi”. Ada banyak dan ribut jadinya.

Timur saya lihat sangat senang dengan acara itu. Bebe juga sangat senang meskipun lebih mungkin disebabkan di rumah jadi banyak anak-anak yang dibawa oleh ibunya. Saya rasa istri saya juga pasti senang karena saya melihat dia ketawa terus. Tapi, saya tidak tahu apakah ibu-ibu yang hadir saat itu ikut senang? Saya tidak tahu dan kebetulan tidak mau tahu. Ibu-ibu itu senang atau tidak, bukan urusan saya, itu urusan suaminya. Tanggung jawab suaminya yang telah meminta dia menjadi istrinya.

Bandung, Maret 2007



TTS KEBUT

Pernahkah kamu akhirnya harus menunggu? Menunggu di sebuah instansi tertentu untuk mengurus hal tertentu, yang karena tidak bisa diwakili maka kau jadi terpaksa harus datang ke situ? Mudah-mudahan pernah, sehingga saya tidak merasa hanya saya sendiri yang mengalami. Sehingga saya juga jadi tidak perlu menjelaskan bagaimana rasanya berada di tempat itu. Di tempat yang kita semua tidak ingin pernah kembali ke situ, untuk menunggu sesuatu yang kau harap bisa lekas selesai, tapi kenyataannya harus diproses lebih dahulu dan itu lama. Seolah-olah hal itu sengaja mereka bikin lama, untuk menguji agar bisa mengetahui siapa dirimu, apakah engkau benar-benar disayang Tuhan atautkah tidak.

Saya ke sana tadi pagi, diantar Dayat, karyawan lepas saya, hanya untuk menemukan diri saya berada di sebuah ruang tunggu bersama orang lain yang banyak, yang sama-sama menunggu. Duduk begitu rupa menunggu giliran untuk dipanggil. Saya duduk dengan Dayat di samping kiri. Duduk dengan Dayat yang kemudian saya suruh dia pergi. Pergi ke depan halaman instansi

untuk membeli buku TTS. Satu hal yang tidak bisa saya mengerti, mengapa selalu mendadak ingat TTS setiap saya berada dengan si Dayat.

Penjual TTS-nya ada di depan instansi yang sedang saya duduki itu. Instansi yang sudah saya kencingi toiletnya itu. Sehingga hanya dalam beberapa menit. Dayat sudah bisa kembali duduk di samping saya. Menyebabkan saya jadi pegang TTS. TTS tipis dengan cover-nya bergambar perempuan Jepang. Perempuan yang memberi saya senyuman, tetapi tidak akan saya balas karena saya tahu sesungguhnya dia tersenyum bukan kepada saya melainkan kepada kamera yang saat itu memotretnya. Saya bukan lelaki yang mudah ditipu. Insya Allah.

"Begini caranya ngisi TTS, Yat!" Saya memilih salah satu TTS di halaman sekian yang kotak isinya tidak terlalu banyak.

"Gimana, Bos?" Dayat memandang TTS yang siap saya isi.

"Sini lihat!"

"Dua mendarat. Lima kotak M-O-B-I-L!" saya langsung menuliskan huruf demi huruf dari kata MOBIL pada lima kotak kosong yang tersedia.

"Pertanyaannya apa, Bos?"

"Nggak usah lihat pertanyaannya. Langsung aja."

"Hehehe! Baca dulu, Bos?"

"Nanti. Kalau udah diisi semua baru dilihat! Satu menurun, nih, Yat. Empat kotak. Apa, ya? A-L-I-S!"

"Hehehe. Langsung, Bos?"

"Iya. Dua menurun. Sudah ada M. Apa? M ... mmm M-U-A-T!" Saya menuliskan huruf demi huruf dari kata MUAT di empat kotak kosong itu.

"Eh. Hehehe!"

"Tiga menurun, sudah ada B. Apa? Mmmm ... BAKAL. "

"Bener gitu, Bos?" Dayat bertanya.

"Salah juga biarin!" jawab saya sambil cari kotak lain yang kosong untuk diisi. "... yang bikin TTS-nya juga nggak tahu,"

saya berbisik di kuping Dayat.

“Eh. Hehehe!”

“Tapi, kamu jangan bilang-bilang ke dia, ah!”

“Nggak, Bos!”

“Bener? Demi Allah?”

“Bener, Bos, demi Allah!”

“L-U-S-A!” Saya menuliskan kata LUSA untuk empat kotak menurun lain, yang sudah ada hurup awal L. “Bebas, Bos. Hehehe.”

“Bebas aja! Ini kan TTS saya. Saya yang beli. Terserah saya mau saya apakan!”

“Iya.”

Hanya butuh beberapa menit untuk menyelesaikan satu TTS di halaman itu.

“Sekarang lihat pertanyaannya. Nomor satu mendatar, Yat,” kata saya sambil akan mulai membaca pertanyaannya.

“Dua mendatar, apa coba ... nih, makanan atau sesuatu yang dipakai untuk memikat atau menangkap binatang? Jawabannya: MOBIL. Bener, kan, MOBIL?”

“Iya, Bos!”

“Mobil itu bisa dipakai untuk menangkap binatang, Yat!”

“Iya.”

“Satu menurunnya. Pertanyaannyaaaa Kebiasaan? Bener: ALAS, Yat. Kebiasaan orang kalau mau apa mau nulis atau duduk kan suka pakai alas.”

“Iya.”

“Dua menurun: Pohon kayu yang banyak di Kalimantan? Jawabannya ... MUAT. iya, kan? Kayu kan kalau sudah ditebang terus dimuat di truk, iya, kan?”

“Heh, iya!”

“Ini tiga menurun: Maju dengan cepat? ... jawabannya BAKAL. Iya kan, Yat, kalau majunya cepat bakal cepat sampai. Iya, kan?”

“Iya.” Harus “Iya” terus, Yat, saya ini kan Bos.

Ketika saya dapat giliran dipanggil, itu sudah ada dua TTS yang sukses saya selesaikan. Saya segera menemui petugas untuk urus ini itu, beserta ambil berkas-berkas yang perlu saya ambil, dan tanda tangan ini-itu untuk kemudian selesai. Untuk kemudian, pergi keluar dari tempat itu dan mengembalikan TTS itu ke si penjual TTS.

“Baru diisi sebagian, Kang”

“Iya, Pak?” Si penjual TTS bertanya ingin mengerti maksud saya.

“TTS nya belum diisi semua. Nggak ada waktu!” kata saya sambil menyerahkan TTS itu ke si penjual TTS dan kemudian pergi.

* * *

Itu adalah saya dan Dayat, yang sedang di atas motor menyusuri Jalan Buah Batu, untuk kembali ke kantor saya. Untuk mendapati sebuah motor lain yang menyusul kami dengan kecepatan sangat tinggi.

“Kasihan, yah, Yat?”

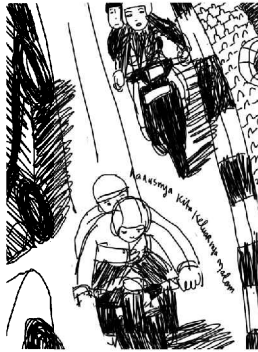
“Siapa, Bos?”

“Itu yang ngebut!”

“Kenapa?”

“Dia pasti jelek!”

“Jelek, Bos?”



“Iya. Makanya ngebut karena dia malu. Sengaja ngebut biar nggak kelihatan orang!”

“Heh. Hehehe!”

“Kalau saya sih pelan aja!”

“Kenapa, Bos?”

“Ya, nggak kenapa-kenapa! Masa nggak ngerti.”

“Nggak, Bos!”

“Makan dulu, Yat!”

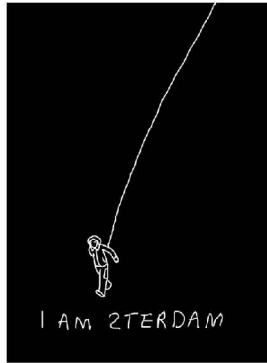
“Hayu, Bos!”

“Baru ... minum!”

“Iya!”

“Kalau minum dulu suka kenyang duluan!” kata saya lagi, dengan harapan Dayat mengerti bahwa itu bukan ajakan makan, melainkan pernyataan, melainkan nasihat. Sehingga janganlah Dayat heran kalau motor yang membawa kami itu langsung pulang ke kantor, tanpa mampir dulu ke rumah makan. Bukan pelit, tapi saya sibuk.

Bandung, 14 Mei 2008



I AM STERDAM

Pada hari pertama saya datang, untuk sementara kamu baik, sehingga untuk sementara saya bisa tinggal dulu di rumahmu. Larasati. Di rumahmu di Tweede Jacob van Campenstraat 126a 1073xx Amsterdam. Untuk sementara kamu juga mau memberi saya makan, memberi saya minum, memberi saya kamar mandi, handuk, sabun, sampo, pasta gigi, dan toilet. Untuk sementara kamu seolah-olah memberi saya waktu untuk sedikit menghemat uang makan. Dan, lupa, kamu juga sudah memberi saya tahu ke mana arah menghadap kiblat.

Kamar yang kamu tunjuk untuk saya tidur itu adalah ruangan di bagian belakang rumahmu. Ruangan dengan jendela yang bila saya buka, saya bisa melihat bangunan apartemen lainnya di Quelijnsstraat.

“Itu apartemen orang Maroko,” katamu. Apartemen yang di pagarnya hampir selalu ada jemuran. Oh. Paling sering dijemur adalah karpet sesuai dengan yang saya lihat oleh mata kepala saya sendiri. Karpet warna merah tua dengan motif bunga gaya Timur Tengah di sepanjang tepinya.

“Mereka”

“Ya?”

“Setiap malam selalu mengisap *hashish*.”

“Bagaimana kamu tahu, Larasati?”

“Pokoknya tahu aja. *You know*-lah tetangga.”

“Oh, ya! Tetangga.” Di Indonesia atau di Belanda sama saja.

* * *

“Kalau kamu mau lihat-lihat Rijksakademie, itu kamu bisa jalan kaki ke sana,” katamu. “Atau kamu bisa naik trem No. 10 saja.” Tapi saya masih baru, Larasati, baru sehari, belum hafal jalan ke sana. Kenapa kamu tidak mau antar saya waktu itu? Karena kamu sedang banyak urusan. Termasuk mengurus anakmu yang masih kecil, Dhanu itu. Menyiapkan makan, menyiapkan minum, menyiapkan baju ganti, sampai benar-benar siap, sehingga terdengarnya kamu jadi seperti seorang komandan yang harus mengatur barisan supaya siap setiap hari.

Juga, harus menghitung uang karena katamu, kamu ditunjuk jadi bendahara acara pameran apa itu di RMV, di Rijksmuseum voor Volkenkunde, Leiden. Dan kesibukan lainnya berupa tugas kuliahmu yang telah membuatmu menjadi sangat sibuk. Yang telah membuatmu jadi lupa apa itu diet. Yang telah menyebabkan dirimu kini menjadi doktor. Yang telah menyebabkan kamu kini menjadi dosen di Indonesia.

“Ya sudah, biar saya pergi sendiri ke sana. Ada mistar?”

“Buat apa?” kamu tanya.

Tidak saya jawab karena saya sudah mendapati mistar di atas mejamu.

“Kamu punya kapur tulis? Ada. Itu!” Seru saya sambil ambil itu kapur tulis.

“Buat apaan?” tanyamu.

Tidak saya jawab karena saya sudah mendapatkan kapur tulis itu, di antara tumpukan alat-alat tulis, di meja kecil yang ada di

samping meja kerjamu.

“Ini denahnya,” katamu.

“Oh, makasih. Saya pergi dulu.”

“Oke, pasti bisalah kamu,” katamu. “Inget-inget aja jalannya, biar kamu bisa kembali ke rumah.”

“Ya.”

“Kalau kamu lupa jalan pulang”

“Ya?”



“Kamu ambil taksi minta antar ke Schipol.” Schipol. Ya, ke bandara. “Langsung pulang ke Indonesia.”

“Hehehe!” Oh. Buah Batu. Oh, *Stone Fruit*.

“Kalau ada apa-apa di jalan, gampang. Tinggal bilang, kamu ‘kan punya mulut,” katamu sambil sedang menulis apa di komputermu, ketika saya sudah membuka pintu rumahmu.

“Oke. Saya akan bilang,” kata saya, setelah saya tutup pintu rumahmu. “Kalau ada apa-apa dengan saya, saya akan bilang sama siapa saja yang saya jumpa di jalan,” kata saya lagi, sambil menuruni tangga besi yang beku.

Saya akan bilang kepada mereka dengan menggunakan bahasa Indonesia, lagi-lagi kata saya, sambil keluar dari gerbang apartemenmu. Mereka, yang merasa asli Belanda, pastilah bisa

bahasa Indonesia. “Iya,” jawab saya sendiri. Karena mereka pernah lama di Indonesia. “Iya,” masih jawab saya sendiri. Pernah di Indonesia, selama 350 tahun. “Iya.” Masa tidak bisa bahasa Indonesia? “Iya.” Tapi, kenyataannya tidak. Atau bodoh? Saya yang baru 30 tahun aja bisa. Atau sibuk? Karena waktu mereka di Indonesia, mereka sangat sibuk berkongsi, sangat sibuk menghadapi ekstremis-ekstremis, sangat sibuk karena serius mengatur tata kota yang baik. Bersamaan dengan mereka juga harus membangun ITB demi sukses mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, membangun Vila Isola, membangun Gedung Sewu, membangun Gedung Sate, membangun Benteng Marlborough, membangun Gereja Orange, membangun Gedung Agung Yogyakarta, membangun warung kopi yang kemudian kini menjadi Gedung Merdeka di Jalan Asia Afrika, Bandung. Membangun Gedung Pakuan, membangun Vila Evangeline yang kini disebut Gedung YPK di Jalan Naripan, Bandung. Membangun apa saja termasuk bahkan yang kini disebut sebagai Istana Presiden Republik Indonesia. Membangun apa saja kecuali mal.

Itu pada 2002 Masehi ketika saya datang ke sana. Bulan sedang Juni, sedang siap-siap mau masuk musim panas. Tapi udara, setidaknya bagi saya, sangat dingin, karena banyak angin dan, mungkin, karena saya Indonesia, dan langit selalu mendung, mungkin karena begitulah Belanda. Itu saya keluar dari rumahmu. Menyusuri trotoar warna merah tua, seraya menyeret mistar yang diujungnya terikat kapur tulis yang jika kau melihatnya dari helikopter kau akan melihat sebuah garis putih memanjang di atas setiap trotoar yang saya lalui yang dimulai dari depan apartemenmu.

Ya Allah, panjang sekali. Ya, panjang sekali, sejauh ke mana saya pergi. Tidak cuma saya yang lihat (dengan cara menengok ke belakang), tapi juga beberapa orang yang kebetulan berpapasan dengan saya di jalan. Entahlah apa pendapat mereka soal itu, soal mengapa saya begitu itu. Pendapatnya tidak akan

saya dengar karena, karena, karena saya tidak mengerti bahasa mereka. Tapi, mereka tidak akan bilang saya gila, mereka akan bilang saya sedang berkesenian.

Larasati. Kamu bisa menyusuri garis kapur warna putih itu kalau ingin tahu jalan mana sajakah yang saya lalui. Oh, itu 'kan melewati jembatan angkat? Betul. Melewati Amstel Hotel. Ya, ya, ya. Melewati Amstel River dan berhenti di sebuah pintu gerbang milik Rijksakademie. Lihat, saya hanya berdiri saja begitu. Berdiri di depan gerbang besi yang tingginya tiga meter dan terkunci oleh Minggu, seraya memandang ke sana, memandang ke gedung besar yang tersusun dari batu warna sephia dan sunyi.

Ada suara burung dan derit sepeda yang sesekali lalu di jalan, di kuping. Seperti ada orang kaya yang sengaja menghabiskan uang untuk menyuruh mereka begitu agar saya beroleh sadar bahwa saya tidak sedang ada di Buah Batu, di Bandung yang, ini pendapat saya, berisik oleh motor.

Saya kembali pulang ke rumahmu setelah membuat tulisan di atas trotoar yang sedang saya pijak, agak ke samping dari pintu gerbang itu: *Pidi Baiq Was Not Here*.

Larasati, saya pulang, pulang ke rumahmu, dengan menyusuri kembali garis kapur yang sudah saya torehkan itu, sambil kembali membuat garis putih yang baru, dan berhenti sebentar di suatu daerah yang sepi. Kenyataannya memang selalu sepi. Di belokan yang mau ke arah rumahmu itu. Di samping sebuah wartel itu, karena saya membaca tulisan graffiti yang dibikin dengan pilox di sebuah tembok bangunan yang sedang direhab: *The Faults*.

Maafkan saya Amsterdam, karena saya sudah membuat kotor salah satu bagian sudut dari kotamu juga, dengan membuat sebuah gambar kali dengan kapur tulis, maksud saya bukan gambar sungai, tapi tanda X di atas graffiti itu, dan membubuhi tulisan di bawahnya dengan nama salah satu geng motor yang ada di Bandung dengan sebelumnya menulis (maaf): Tai.

Sampai juga di rumahmu, menyebabkan saya melihat kamu

sedang duduk di depan komputer. Menyebabkan saya melihat suamimu sedang memberi makan anakmu. Menyebabkan kamu bilang kepada saya, “Tuh, bisa!” Menyebabkan saya ingin istirahat di kamar belakang. Menyebabkan saya membaca buku Pramudya di Rumah Kaca. Menyebabkan saya melihat langit-langit rumahmu. Menyebabkan saya tertidur.

Dan kamu, oh, kamu yang dibesarkan di Indonesia yang lalu tinggal lama di Holland, apakah suka rindu? Mungkin bukan “suka” karena belum tentu kamu suka, toh. Maksud saya, apakah kamu ada rindu? Rindu kepada banyak hal tentang peristiwa masa lalumu di Indonesia. Tanah airmu. Kalau ternyata kamu bilang “tidak”, maka kamu berbeda dengan saya. Karena ketika pada suatu hari, sesungguhnya setiap hari, setelah beberapa lama saya tinggal, saya rindu Indonesia, negara tempat di mana ari-ari saya dikuburkan, termasuk rindu juga pada makanannya. Kamu memberi tahu saya untuk pergi ke sana kalau mau mendapatkannya, ke Albert Cuypstraat. Ke ujung pasar Albert Cuyp. Ke sebuah toko yang bernama Ramee untuk membeli makanan mi instan Indonesia, membeli tauco, dan rokok Indonesia, dan hal lainnya yang bisa kau borong kalau kau tolol. Begitu caranya, Pidi. Bukan ini malah ikut dalam antrean panjang di sebuah gerai McDonald di Haarlem, berharap bisa mendapatkan ayam goreng.

“Iya.” Akibatnya kamu jadi kecewa karena apa yang kamu dapat adalah ayam tumbuk.

“Iya.” Yang kamu dapati adalah *chicken nugget*.

“Iya.” Kampungan!

“Iyakah?”

Wahai, Larasati. Kampungan jugakah namanya jika pada suatu malam, ketika matahari sudah miring mau benam, ketika banyak orang mungkin sudah tidur, saya pergi ke sana menyusuri sungai kecil, sungai kecil pecahannya Sungai Amstel. Ituuu ... sungai yang diam itu, yang sunyi itu, dengan beberapa bebek

warna-warni di atas permukaannya itu. Sungai yang hening, yang beku, yang di tepinya diteduhi banyak pohon willow itu. Pohon menangis bagai monster hijau sedang mencuci muka itu.



Saya menyusuri sungai itu untuk mencari belut, dengan berbekal kail yang saya bentuk dari peniti dan diikat tali panjang dari semacam benang kasar yang saya anyam.

“Kalau itu bukan kampungan,” katamu, “Tapi, belegug!”

“Oh, ya?”

“Tak ada belut di situ. Terlalu dingin untuk belut katamu.”

Tidak apa-apalah, Larasati, saya pada dasarnya mungkin bukan bermaksud semata-mata ingin mendapat belut. Toh kalau cuma mau belut, kalau cuma mau *paling*, saya hanya tinggal pergi ke New King, rumah makan Chinese Food yang tidak mungkin saya ke sana karena berunsur babi, di Zeedijk, di daerah Red Light District. Saya mungkin hanya ingin ... apa namanya, saya tidak tahu ingin apa sehingga menyusuri sungai mencari belut. Saya sepertinya sedang kesulitan menerjemahkan perasaan yang sudah lalu, yang sudah lama berlalu.

Sekarang. Saya di sini, Larasati. Di kantor saya di Bandung, di Indonesia. Sudah pulang sejak beberapa tahun lalu. Sudah

kembali berkumpul dengan keluarga saya lagi. Keluarga saya yang dulu pernah mencemaskan saya karena mereka yakin bahwa masih akan lebih enak di negeri sendiri meskipun itu ber hujan batu, karena di baliknya, insya Allah ada udang, meskipun itu berlaut lumpur karena namanya juga tanah air, kalau bersatu menjadi lumpur.

Keluarga saya yang dulu pernah mengantar dan sekaligus menyambut saya di Bandara Soekarno-Hatta. Keluarga saya yang banyak tanya macam-macam tentang banyak foto saya yang macam-macam. Tentang foto saya yang telanjang dada sedang mengeduk air di comberan, di semacam kanal kecil, di sebuah taman di Haarlem. Tentang foto saya yang sedang menyapu di jalan, di kawasan pecinan. Tentang foto saya sedang berjualan hotdog dengan topi yang saya pinjam dari si penjualnya yang asli.

“Ngapain kamu di sana, Nak?”

“Kerja sambilan, Bu!”

“Membersihkan sampah?”

Memangnya kenapa kalau saya membersihkan sampah? *Dat is goed, moeder.*

Bandung, Februari 2008



SMP NEGERI LION KING

Anak-anak SMP yang gelisah adalah anak-anak SMP yang kami dapati berada di dalam angkot. Mereka gelisah bukan karena jumlah mereka, yang kalau saya tidak lupa, ada delapan orang. Sebagian duduk berjejer di hadapan kami, sisanya ada duduk di samping kanan kami. Mereka gelisah bukan karena mereka semuanya perempuan. Mereka gelisah bukan karena hal itu terjadi pada tahun sembilan puluhan.

Mereka gelisah karena begitulah menurut pendapat saya. Mereka sedang berada di dalam mobil angkot, di perjalanan menuju sekolah. Dan hari itu, dan hari itu, mereka harus menghadapi ulangan harian, atau ujian, atau mungkin ada istilah lain selain itu.

Berkat adanya anak-anak SMP yang gelisah itu, angkot yang kami tumpangi menjadi berasa seperti ruangan kelas. Atau seperti ruangan belajar. Atau lebih tepat lagi seperti ruangan perpustakaan. Masing-masing anak SMP itu pada menunduk membaca buku diktat. Membaca catatan pelajaran mereka. Membaca buku yang diletakkan di pangkuannya.

Sesekali ada di antaranya yang mengangkat kepala, seolah-olah

sedang berusaha memastikan apa yang sudah dibacanya bisa masuk ke dalam ruang memorinya, seperti laku seekor ayam yang sedang meluruskan tenggorokannya. Agar? Agar makanan bisa lekas masuk ke dalam perutnya.

Saya tidur di rumah Ninuk, kawan saya seangkatan, menyebabkan hari itu saya bisa ke kampus sama-sama dengan dia. Pergi satu angkot dengan Ninuk dan satu angkot dengan anak-anak SMP yang gelisah itu juga, di dalam mobil dan sopir yang sama.

Hanya kamu harus tahu bahwa meskipun kami bersama-sama, tetapi tetap beda tujuan. Mereka ke sekolah untuk menemui masa depan yang cerah, saya dan Ninuk pergi ke kampus untuk menemui si Amran yang gelap, kawan seangkatan kami yang janji mau bareng ke rumah si Icus, kawan kami yang lain, yang putih. Yang kaya.

Saya bicara kepada Ninuk yang duduk di samping saya, agak di dekat pintu angkot.

“Udah nonton *LION KING* belum, Nuk?” tanya saya kepada Ninuk dengan sikap seolah berharap orang lain tidak boleh mendengar, meskipun dengan suara yang masih bisa didengar oleh mereka, anak-anak SMP itu.

“Udah, dong!” jawab Ninuk dalam keadaan tangannya sedang mendekap ransel.

“Keren tahu, nggak?”

“Iya,” jawab Ninuk.

“Yang paling keren itu ... waktu si Simba ini ... apa sih, yang ngajak ular jalan-jalan ke Taman Mini.” Kau pasti tahu dalam film *LION KING* tidak ada alur yang menceritakan kejadian seperti itu, apalagi ini ke Taman Mini.

“Uatnya itu mati dicekik, ya?” tanya Ninuk, seolaholah sudah mulai menyadari dalam rangka apakah saya tiba-tiba saja membicarakan film *LION KING*.

Anak-anak SMP yang ada di angkot itu adalah mereka yang

tidak cuma gelisah, tetapi juga adalah mereka yang saya yakini sudah pernah menonton film *LION KING*. Film laris pada zamannya. Film kartun Walt Disney yang telah menyebabkan banyak bioskop dipenuhi orang yang antri berpanjang-panjang.

“Siapa sih nama monyet yang jadi dukunnya itu?” Ninuk tanya.

“Dedi!” jawab saya.

“Itu tuh artinya ayah, ya?”

“Bukan. Namanya aja Dedi. Dedi apa gitu, lupa kepanjangannya!”

“Dedi Kosmos!”

“Bukan ... lupa!” jawab saya.

“Dedi Dukun!”

“Iya kayanya. Lupa.”

* * *

Anak-anak SMP yang ada di angkot itu adalah mereka yang tidak cuma gelisah, tetapi adalah anak-anak yang oleh sebab isi obrolan kami, kemudian pada saling pandang dengan sesama mereka. Adalah yang juga pada saling coba mencuri pandang ke arah kami, sebagai ingin memastikan orang macam apakah kami ini. Saya yakin, semakin-yakinnya, kalau pun hari itu mereka tidak gelisah. Tidak sedang membaca buku, mereka tidak akan ikut nimbrung bicara untuk mempersoalkan obrolan kami tentang *LION KING*. Karena kalau hari itu mereka tidak gelisah. Tidak sedang membaca buku, kami juga pasti tidak akan membahas film *LION KING*.

“Nanti ada film keduanya, Nuk?”

“Apa judulnya?”

“*LION TIN*, kalau nggak salah.” Jawab saya dan saya merasa Ninuk sedang menahan ketawa.

“Udah ada di bioskop?” bertanya Ninuk dengan suara sedapat

mungkin terdengar wajar.

“Belum. Tapi, di Etiopia katanya udah!”

“Oh.”

* * *



Anak-anak SMP yang ada di angkot itu adalah mereka yang bukan hanya gelisah, melainkan adalah juga mereka yang menyaksikan saya bertanya kepada sopir angkot. Pada saat itu angkot sudah sampai berada di daerah Tamansari, di perempatan Ganesha, di wilayah kampus ITB.

“Bang, lokasi syuting G 30 S PKI yang kedua di mana, ya?” tanya saya sama si sopir. Saya bicara sambil bikin bungkuk badan ke arahnya, agar saya tidak usah terlalu teriak, meskipun tetap berusaha supaya suara saya masih bisa didengar oleh mereka, oleh anak-anak SMP itu.

“Daerah mana?” si sopir balik tanya.

“Cikutra!” Itu nama daerah tempat di mana kami tadi naik angkot.

“Cikutra sudah lewat, De. Ke sana. Arah sana!” sopir angkot menunjukkan tangannya ke arah belakang, “Naik angkot ke arah sana. Nyetop di seberang!” sopir angkot bicara lagi sambil menghentikan kendaraannya.

“Oh!” kata saya, “Nuk, turun di sini aja!” sambung saya sambil mulai turun dari angkot.

“Iya! Euuuh.” Ninuk turun juga.

“Biar nanti saya tanya ITB aja, Bang. Kan, katanya ITB pinter!” kata saya sambil kasih ongkos sama itu sopir.

* * *

Wahai, anak-anak SMP, yang menurut saya, dulu sedang gelisah, kalian kini pasti sudah lulus kuliah, sudah bekerja di sebuah instansi tertentu, atau sedang S2, atau masih menganggur, atau sudah menikah. Tetapi maafkanlah saya, juga Ninuk, kalau dulu pernah mengganggu konsentrasi belajarmu. Saya tidak tahu hal apakah yang dulu mendorong kami untuk begitu. Seolah-olah, dulu itu, kami ini adalah dua mahasiswa Indonesia yang kurang kerjaan sehingga sampai bisa berbuat macam seperti itu. Tetapi, kenyataannya memang tidak ada kerjaan, Dik, karena kami masih kuliah saat itu. Cuma saya mau tanya, apa kalian sekarang masih ingat apa yang dulu kalian hafalkan?

Bandung, 15 Mei 2008



TANGGA STUDIO FOTO

Kalau saja siang itu saya ada di Tibet, ikut berjuang membela Dalai Lama, mungkin saya tidak akan sedang duduk di halaman kantor saya. Untungnya tidak, sehingga siang itu saya bisa duduk di sebuah bangku plastik di bawah pohon jambu air untuk mengisi waktu luang dengan membuat banyak sketsa.

Sehingga siang itu saya bisa mendapati ada seorang pedagang tangga bambu sedang mengaso. Duduk kasihan di atas rumput trotoar jalan, di sebelah luar pagar kantor. Sehingga hari itu, saya bisa mendekati seorang penjual tangga bambu itu dan duduk di sampingnya. Dan ngobrol dengannya. Dan membeli tangga bambu jualannya. Dan terbersit saya punya pikir, jangan-jangan ini orang adalah malaikat yang sedang menyamar, untuk menguji saya sehingga kalau saya malah justru menghardik dia, maka besok harinya seluruh pohon jambu air di kantor saya akan dimakan ulat.

Namun, bukan karena pikiran itu yang telah membuat saya jadi

baik kepadanya. Karena saya tidak peduli sama itu pohon di halaman kantor. Mau berbuah mau tidak, nggak apa-apa. Saya datang dan duduk di samping bapak yang katanya bernama Ohim itu, yang nama sebenarnya adalah Ibrahim itu, yang katanya sudah berusia 46 tahun itu, yang katanya sudah punya anak dua dan kini mereka masih duduk di bangku SMP itu, yang katanya beralamat di sebuah daerah di Majalaya, kira-kira 22 km di tenggara Bandung itu, yang katanya melakukan perjalanan dengan kaki dari Majalaya hingga Bandung untuk menjajakan tangga bambunya. Yang bilang terima kasih karena saya sudah membeli tangga bambunya. Yang saya paksa sampai dia mau ikut dengan saya untuk pergi ke studio foto pake motor si Hasan. Pak Ohim masuk ke halaman kantor menyandarkan tangga bambu di batang pohon jambu air.

“San, kalau ada musuh nanya, bilang saya mau makan dulu, ya!” teriak saya kepada Hasan di atas motor yang sudah bunyi.

“Hehehe ... siap, Yah!”

“Yuk ah, Pak!” saya ajak Pak Ohim yang sedang (atau selalu) kaku berdiri untuk segera naik motor. Pak Ohim naik motor, menyebabkan motor segera laju.

Lihatlah, saya dan Pak Ohim sudah sampai di tujuan. Sudah pada duduk di ruang tunggu studio foto yang rame dengan orang. Sambil menyantap *ice cream*, berceritalah saya kepada Pak Ohim.

“Nabi Ibrahim juga sama, Pak, melakukan perjalanan dari Irak,” kata saya sambil mencolek *ice cream*.

“Nabi Ibrahim, Den?” tanya Pak Ohim yang duduk di samping saya.

“Iya!”

“Oooh!”

“Dari Irak ke Palestina, tapi bukan jual tangga. Tangga juga, sih, tapi tangga menuju surga.”

“Saddam Hussein Irak ya, Den?”

“Iya dari Irak. Tapi, dia jualan minyak!”

“Oooh.”

“Menurut pendapat Pak Ohim, yang digantung itu Saddam Hussein asli, bukan?”

“Nggak tahu tuh, Den!”

“Itu Saddam Hussein asli, Pak!” jawab saya sendiri.

“Oh”

“Eh. Sudah dipanggil, Pak.” Kata saya, “Ikut Pak!” ajak saya.

“Di sini aja, Den!”

“Ikut Pak. Ayo!” saya paksa Pak Ohim masuk. Masuk ke studio. Ke ruangan yang sunyi bila dibandingkan dengan keadaan di luar. Ruangan yang saya dapati sudah ada dua tukang potret menyambut. Saya menyerahkan selembarnya kertas, tanda saya sudah daftar untuk difoto, entah kertas apa namanya.

“Pak Ohim ikut difoto, ya!”

“Ah, nggak usah, Den!” dia menolak. Dia pikir saya ajak dia hanya untuk mengantar. Bukan lah, Pak Ohim. Buat apa saya ajak Bapak kalau bukan untuk sama difoto.

“Buat apa, Den. Nggak usah lah, Den!”

“Ye. Saya ajak Pak Ohim biar difoto bareng!”

“Duh. Masa begini, Den?”

“Aaah, gampang,” jawab saya, “Sini, Pak!” saya bimbing Pak Ohim ke ruangan kecil khusus dandan. Di sana ada beberapa baju tergantung yang sudah disediakan untuk dipinjam.

“Kita pake jas, Pak!”

“Lah, Den!!”

“Aaah, udaaah ...! Pake kemeja dulu, Pak!” kata saya sambil menyerahkan kemeja putih yang saya ambil dari gantungan, menyebabkan Pak Ohim segera mengganti bajunya.

“Sini, Pak, saya pasangin dasinya!” Saya lebih mendekati Pak Ohim dan mulai memasang dasi di lehernya. Tiba-tiba saja Pak Ohim ketawa sendiri. Mungkin karena merasa *pangling* (aneh) dengan dirinya yang dia lihat di cermin.

“Tuh, kan keren. Kebawahannya sih nggak usah. Nggak akan difoto,” kata saya, “Bentar, Pak, saya juga mau ganti baju dulu!” sambung saya seraya meraih kemeja putih lainnya, dasi dan jas yang sama seperti yang dikenakan Pak Ohim.

Beberapa menit saja, saya dan Pak Ohim sudah selesai dandan.

“Pecinya, Pak!” saya beri Pak Ohim sebuah peci. Saya sendiri sudah pakai peci. “Pake pecinya, Pak!” suruh saya kemudian. Pak Ohim meraih peci dan memakainya. Setelah yakin oke, saya ajak Pak Ohim ke ruangan lain untuk dipotret. Si tukang potret suruh kami maju ke tengah dan mulai mengatur posisi kami yang sudah duduk berdampingan, termasuk mengatur letak bahu dan kepala. Setelah siap, si tukang potret itu bergerak mundur dan langsung memotret kami.

“Siiip. Satu lagi ya, Mas?” tanya saya sama itu si tukang potret.

“Masih duduk?” dia balik tanya.

“Iya. Tapi ... Pak, gini tangannya, Pak.” perintah saya kepada Pak Ohim sambil mempertemukan kedua telapak tangan dan menyimpannya di atas dada, menyebabkan Pak Ohim melakukan hal yang sama.

“Oke, Mas. Gini, ya!” kata saya sama si tukang potret, “... kepalanya agak miring gini, Pak. Terus senyum,” perintah saya lagi kepada Pak Ohim meniru gaya difoto calon pilkada di banyak baliho. Pak Ohim mengikuti perintah saya.

“Ya. Udah gini, Mas!” kata saya sama si tukang potret.

“Sip. Siap, ya! Satu ... dua ... tiga.” Jepret dan sesi pemotretan pun selesai.

Kami lekas mengganti pakaian dan pergi ke luar studio. Kembali duduk di bangku yang lain untuk menunggu hasilnya. Saya kira tidak akan begitu lama untuk cuma mencetak sebuah foto dengan ukuran yang sedang, dan kenyataannya memang begitu. Hanya menunggu beberapa menit, saya sudah bisa mendapatkan

hasilnya. Sudah bisa melihat hasilnya. Pak Ohim ketawa memandangi dirinya sendiri di dalam foto.

“Ini masing-masing ada dua, Pak. Pak Ohim boleh juga ambil. Bawa pulang!” kata saya sambil menyerahkan foto untuk Pak Ohim.

“Duh, makasih, Den!”

“Ya udah, yuk!” Saya ajak Pak Ohim keluar dari studio foto itu. Keluar untuk menemui motor yang diparkir di seberang jalan.

“Pak Ohim Pak Ohim mau langsung pulang, ya?” tanya saya sambil berdiri di samping motor.

“Iya sih, Den!”

“Saya nggak bisa nganter!”

“Nggak apa-apa, Den. Duh, ini makasih fotonya. Hehehe.”



“Iya. Kasih lihat anak Bapak. Istri Bapak bisa cinta lagi itu!”

“Hehehe ... iya nih, Den!”

“Eh, sini saya tanda tangan dulu, Pak.” saya ambil spidol di saku celana. Spidol yang tadi di halaman kantor saya pake untuk bikin sketsa. Saya torehkan tanda tangan di bagian belakang foto itu dengan di bawahnya tercatat tanggal, bulan, dan tahun.

“Pak Ohim, ini ada uang ongkos, sama sekalian nitip buat anak Pak Ohim!” Jumlahnya tidak besar, tapi itu saya ambil dari saku celana saya sendiri dan segera saya berikan kepada Pak Ohim.

“Duh, Den ... makasih banyak ... mudah-mudahan dapat

gantinya.”

“Aaamiiin. Sama-sama, Pak Ohim. Udah, ya, saya langsung!”

“Iya, Den.”

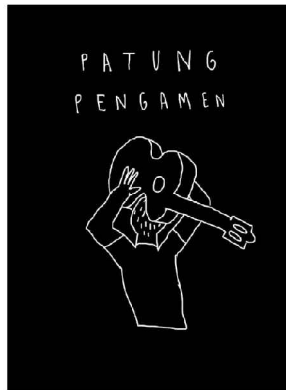
“Hafal kan pulangnye?”

“Hapal, hapal, Den!” Saya naiki motor dan membawanya keluar dari batas parkir. Setelah kasih salam sama Pak Ohim dan kasih uang parkir sama si tukang parkir, segera saya membawa motor untuk kembali ke kantor.

Pak Ohim itu foto, coba rawat ya. Selain untuk Pak Ohim kasih lihat sama keluarga, juga mudah-mudahan bisa untuk dijadikan kenang-kenangan bahwa pada suatu hari dalam perjalanan hidup Pak Ohim pernah bertemu dengan saya. Mudah-mudahan saja, kelak tanpa saya harap-harap, tanpa saya harus mengeluarkan dana banyak, tanpa saya harus kampanye mengultuskan diri sendiri di televisi, tanpa saya harus capek banyak atur siasat, ternyata malah saya yang menjadi presiden. Menjadi Presiden Republik Indonesia yang sekaligus merangkap sebagai Imam Besar Tidak Bertanggung jawab Republik The Panasdalam.

Kalau ditanya hal apakah gerakan yang telah menyebabkan seseorang ingin dipilih menjadi presiden, orang mungkin bingung, tapi saya tidak, saya punya jawabannya: Saya ingin terpilih menjadi presiden agar foto yang tadi Pak Ohim bawa, kelak akan menjadi foto yang begitu berharga dan membuat keluarga Pak Ohim bangga, karena ayahnya, Pak Ohim, pernah difoto bersama orang yang kemudian ternyata menjadi Presiden Indonesia dan pernah makan *ice cream* bersamanya di sebuah studio foto, di Bandung.

Bandung, 12 Mei 2008



PATUNG PENGAMEN

Hari sedang Senin. Matahari sudah terbang tinggi. Sudah pukul 10. Oh, mungkin lebih. Itu saya baru bangun dari tidur. Masih pakai sarung samarinda. Masih pakai kaus oblong bertuliskan Australia. Istri sudah sejak pagi tadi dia pergi, ke Jakarta. Timur sama, sudah sedari pagi dia pergi ke sekolah, bersama teman-temannya di dalam mobil jemputan. Bebe sama, sudah sedari pagi dia pergi bersama tantenya ke taman yang paling indah, taman kanak-kanak. Pembantu, sudah sejak kapan dia pergi ke mana. Mungkin sudah menclok di rumah tetangga atau sedang ke warung atau sedang ke mana pun, tidak akan saya bahas.

Pada ke mana orang-orang rumah, saya merasa sedang sendiri. Teve menyala tanpa penonton. Ada kopi di atas meja yang berukir, itu pasti untuk saya. Baca-baca dulu sebelum meminumnya, bisa saja ada orang yang memasukkan sesuatu ke dalamnya, untuk membuat kulit saya menjadi mulus, menjadi lembut indah menggoda, diiringi musik, entah siapa yang memainkannya, untuk menambah situasi semakin bagus dan asap mengepul di berbagai tempat di sekitar saya.



Nanti bakda zuhur saya rencana mau mandi lho, karena harus pergi ke kantor untuk mengurus apa saja. Jadi, masih ada beberapa jam untuk saya berleha-leha. Duduk menghadap ke taman di bangku serambi rumah sambil membaca tulisan *headline* di koran pagi. Memandang sekitar, memandang ikan berenang, memandang bunga berkembang, memandang daun-daun berlobang, dimakan ulat.

Oh. Ulat memakan daun-daun bunga kesayangan istri, seolah-olah mereka sengaja melakukan itu untuk menguji saya; adakah saya tergolong suami yang perhatian kepada sesuatu yang jadi kesukaan istrinya, seperti Firaun kepada istrinya sehingga bahkan dia membiarkan Musa diadopsi karena tahu istrinya suka. Ya, saya suami yang begitu dan segera mengambil gunting taman di tempatnya dan pergi ke sana memotong beberapa daun yang sudah dibikinnya menjadi rusak.

Di dalam saya sedang melaksanakan tugas memotong daun berulat itu, sekonyong-konyong saya mendengar ada Peterpan sedang menyanyi dari arah tetangga sebelah. Tapi saya kira itu Peterpan palsu, karena yang asli kan ada di dalam teve.

Setelah dia selesai nyanyi, saya meramalkan dia pasti akan datang ke rumah saya untuk giliran dingameni. Benar saja dia datang dan mulai menyanyi lagu yang sama sambil dia berdiri di luar gerbang rumah. Itu kira-kira tiga meter dari tempat saya yang

mendadak diam mematung dengan posisi yang sangat tanggung. Tangan kiri diangkat sambil memegang gunting, tangan kanan sama diangkat memegang daun yang sudah terpotong.

Terus diam saja saya begitu, tanpa sama sekali bergerak sedikit pun, bagai patung. Bagai terbuat dari batu. Bagai anak barusan kena kutuk ibunya. Saya tidak pernah menyangka bahwa hari seperti itu akan ada.

Pengamen selesai menyanyikan dua lagu. Dia mengira saya akan bergerak untuk memberi dia uang, tapi dia keliru. Kau lihatlah saya, terus masih saja mematung dengan posisi yang sama seperti tadi juga.

“Jreng ... jreng ...!” itu suara gitar. Digembreng oleh itu pengamen dengan agak keras, macam saya mendengar suatu suara untuk membuat orang menjadi sadar dari melamun. Tapi, saya tidak kunjung bergerak karena, *pertama*, saya bukan sedang melamun. *Kedua*, saya sengaja mematung dengan keadaan sadar dan tanpa ada paksaan dari pihak mana pun sehingga tidak perlu lagi atau sia-sia diberi kesadaran.



Dengan sudut mata, saya lihat pengamen itu, Ariel palsu itu, ngeloyor pergi. Pergi ke sana ke rumah berikutnya. Tetapi itu rumah kosong, De, dan kau tidak akan mendapati ada rumah lagi setelah itu kecuali tembok benteng perumahan. Pengamen itu pasti sudah tahu sehingga tidak terus ke sana menembus

benteng.

Saya lihat kemudian dia balik kembali dan menyeberang jalan untuk mengameni rumah-rumah di jajaran sebelah sana. Ketika berada sejajar dengan saya, tepat saat selesai mengameni rumah yang berseberangan dengan rumah saya, dia menggembengi lagi gitarnya sambil lalu:

“Jreng ... jreng ...!” itu pasti gembengan gitar untuk saya sebagai ungkapan dari alangkah dia sangat kesalnya. Tapi yang dia lihat, saya tetap mematung dengan posisi yang sama seperti tadi juga. Terus begitu sampai saya yakin dia sudah lenyap dari jalan kompleks yang menuju rumah saya.

Bandung, 23 Januari 2008



BASA-BASI BISU

Hari sudah menjadi Selasa. Matahari sudah terbang tinggi juga. Saya baru bangun juga. Istri masih di Jakarta juga. Timur dan Bebe sudah pergi ke sekolah juga. Pembantu sudah tidak sedang menclok di rumah tetangga lagi, sudah di dapur, mungkin sedang masak. Saya duduk di serambi rumah lagi, sambil membaca sebuah majalah.

Sekonyong-konyong ada sebuah motor berhenti di depan rumah. Pengendaranya seorang lelaki tua, turun dia dari motor sama caranya sebagaimana orang lain turun dari motor, dan mendekati gerbang rumah saya, menyebabkan saya berdiri menghampirinya.

“Misi, Mas. Betul ini rumah Bu Rosi?” dia bertanya begitu.

“Eu ... eu ...,” jawab saya. Sejak itu juga serta-merta dia meyakini bahwa saya ini bisu, “Eu ... eu ... eu ... eu ...,” lanjut saya sambil memberi isyarat dengan tangan untuk tunggu sebentar karena saya mau masuk ke dalam rumah. Saya masuk tergopoh-gopoh dan tidak lama kemudian keluar untuk menghampiri dia lagi. Di tangan saya terdapat potret Rosi, potret istri saya, yang berpigura ukuran A3 yang saya ambil di atas bufet

ruang tamu.

“Eu ... eu ...?” saya menunjuk foto Rosi, yang kalau diterjemahkan artinya, adakah ini orang yang kau maksud, wahai Bapak Tua?

Dia menjawab dengan isyarat tangan, mungkin dia bermaksud mengatakan ini: saya tidak tahu Bu Rosi, Maaas. Saya tidak perlu tahu. Tapi, saya harus menyampaikan surat dari salah satu bank swasta. Coba kamu lihat, di sini ada tertulis nama Rosi dan dilengkapi alamat rumahnya. Adakah betul ini rumahnya? Kirakira begitu, seraya memperlihatkan sebuah surat.

“Eu ... eu ...,” saya mengangguk-anggukkan kepala untuk membenarkan bahwa ini betul rumah Bu Rosi. “Eu ... eu ...!” saya menunjuk lagi potret Rosi. “Uh ... uh ...,” lanjut saya sambil menamparkan tangan ke pipi saya sendiri dan menudingkan telunjuk ke dada saya, berharap dia mengerti maksud saya bahwa Ibu Rosi yang dia maksud adalah dia yang suka menampari saya ini.



“Ya ... ya ...!” dia mengangguk-anggukkan kepalanya, kemudian menyerahkan selembar kertas dan *ballpoint* untuk saya bubuhi tanda tangan sebagai bukti tanda bahwa surat yang dikirim sudah diterima.

Saya raih kertas dan *ballpoint* itu dan segera membubuhkan

tanda tangan dan nama jelas di bawahnya: Prof. Dr. Pidi Baiq. Saya ingin menambahkan di bawahnya: budayawan, tapi tidak cukup untuk itu, sehingga lekas saya serahkan kembali kertas dan *ballpoint* itu sambil memandangnya.

Ya Allah, mulutnya nyengir seperti saya melihat kuda poni dari Inggris, lalu dia permisi pergi.

Rizal, saudaraku, keponakanku. Kalau kamu belum pulang ke Bekasi, kalau kamu masih ada di rumah saya dan tadi ada bersama saya, kamu pasti ketawa melihat saya tidak bisa bicara, melihat saya tadi menjadi orang bisu seperti kamu. Karena biasanya kamu suka begitu, suka sekali menertawai saya, menertawai setiap banyak tingkah laku saya yang menyebabkan saya jadi curiga, jangan-jangan sudah lama kau ini menganggap saya orang edan. Tidak apa-apa, selagi itu bisa membuatmu senang.

Saya hanya mau bilang di paragraf ini bahwa setiap manusia memiliki kelemahannya sendiri, memiliki kekurangannya sendiri, wahai Rizal. Orang-orang itu pun begitu, sama memiliki kekurangan sehingga aku atau kau tidak perlu lagi merasa satu-satunya di dunia yang memiliki kekurangan. Yang tampak sempurna pada mereka boleh jadi hanyalah permukaannya. Jangan-jangan buta hatinya, tuli hatinya. Cacat moralnya, cacat imannya. Tahu-tahu uang rakyat ludes olehnya, tahu-tahu sebuah negara menjadi porak-poranda olehnya.

Bandung, 23 Januari 2008



CUIDAD DE LA HABANA

Dan di Havana. Di Ciudad de La Habana. Pernahkah kamu berada di sana? Berdua bersama Juanita, perempuan Kuba yang bagus, baik, dan pintar dan normal, menyusuri trotoar jalan pada suatu sore berangin yang selalu saja ramai orang?

Dan hari itu adalah hari terakhir kamu di Kuba, sehingga mulutmu sudah sejak pagi, atau mungkin sejak kemarin selagi kamu sedang berkemas barang, ada berasa lain dari biasa, terutama pada bagian langit-langit mulutmu dengan rasanya yang asam.

Rasain, itu karena kamu tahu, besok harus meninggalkan Kuba. Kamu harus kembali ke negaramu. Mungkin bukan “harus”, karena kenapa pula harus “harus”? Toh, kamu tidak dipanggil oleh Indonesia karena Indonesia tahu kau tidak begitu istimewa dan tidak diusir oleh Kuba karena Kuba tidak mencurigaimu. Tapi, aduh, lalu apakah namanya yang tepat untuk maksud bahwa akhirnya kamu sudah selesai menjalankan tugas belajar di Kuba dan tidak bisa selamanya tinggal di sana sampai tua karena kamu

bukan warga negara Kuba dan kamu kebetulan sudah sangat rindu ingin pulang.

Kepada Juanita, kawanmu, sore itu kamu minta antar untuk membeli oleh-oleh, sambil tanganmu menggenggam surat kabar *Granma* yang tadi pagi kau beli. Oh, Juanita membawamu ke sana. Tetapi, itu sebenarnya bukan toko oleh-oleh. Itu hanya toko biasa dengan bangunannya yang kukuh bergaya Baroque, berwarna biru pucat dan sedikit warna kuning sebagai aksen. Tetapi kalau kamu ingin membeli cerutu dan *café* Cubano, katanya, di sana sudah bisa kamu dapatkan.

Kamu dan Juanita membuka pintu toko, pintu warna putih dengan di situ ada dipampang tulisan *Abierto*. Kalian masuk ke sana, sebuah ruangan yang sedikit kusam, untuk segera disambut tulisan di atas pilar yang melengkung: *Ini Havana dan Kamu Bahagia*, ditulis dalam bahasa Spanyol. Di bawah meja tua yang ada mesin hitung, tumpukan buku, daun kering, dan cerutu, ada seekor anjing yang duduk bermalas-malasan.

Kamu sudah setahun di Kuba sehingga sudah tahu kalau Kuba punya salamnya sendiri yang khas, yang disebut *aleksi*, tetapi kamu pasti memilih cara sendiri **untuk memberi salam, karena saya tahu siapa kamu, sebaik saya tahu siapa saya.**



“Assalamu ‘alaikum, Pak Haji!” sapa kamu kepada seorang bapak tua gemuk yang lalu berdiri dari duduknya untuk sengaja menyambutmu.

“Halo?” katanya

“Halo. Assalamu ‘alaikum, Pak Haji?”

“Ya? Bisa saya bantu?” katanya dalam bahasa Inggris yang berat.

“Mau beli oleh-oleh, Pak Haji.”

“Haji? Bukan. Saya Jose!”

“Ya, Haji Jose. Saya mau beli oleh-oleh.”

“Oh? Ya kalau begitu, silakan!”

Juanita sudah sejak awal dia menjauh, menghindar untuk ikut terlibat dalam percakapan itu. Dia ke sana sambil tersenyum-senyum karena Juanita juga sudah lama tahu tabiatmu. Mungkin juga karena dia merasa malu sebagai temanmu. Juanita ke sana melihat benda apa saja yang ada, mengamati pernik-pernik dan lilin dari banyak bentuk. Kamu diantar Jose melihat benda-benda yang itu juga.

“Berasal dari mana kamu?” tanya “Haji” Jose.

“Indonesia, Pak Haji!” jawabmu.

“Haji” Jose tersenyum. Aih, anak muda ini mengapa selalu memanggilku haji. Haji itu, oh mungkin maksudnya bapak. “Bombay?” tanya “Haji” Jose.

“Bukan. Bombay itu India Pak Haji. Saya Indonesia. Tahu Soekarno?”

“Soekarno? Tidak!”

“Lady Diana?”

“Ya, Lady Diana. Saya tahu. Kamu dari England?”

“Bukaaan. Saya dari Indonesia!”

“Lady Diana dari England, bukan?”

“Dia lahir di Indonesia, Pak Haji, tapi tidak mau ngaku!”

“Oh, ya?”

“Ya. Begitulah.”

“Tahu Pele?”

“Ya, Pele!”

“Dia lahir di Brazil!”

“Ya. Hahaha. Saya tahu.”

Lalu, kamu tanya soal barang yang kamu ingin tahu apa itu. “Haji” Jose menjelaskannya. Juanita ikut tanya juga sambil menyenggolmu untuk minggir, tanya harga sebuah boneka aneh, macam boneka Voodoo.

Kamu akhirnya membeli beberapa ikat cerutu Cubano, pernik-pernik, dan hal lain yang kamu sudah lupa lagi apa itu. Juanita tidak membeli apa-apa karena Juanita bisa membelinya kapan saja dia mau.

Ada masuk seorang ibu tua dengan rambutnya yang diikat ke belakang, ibu gemuk dengan pakaian *tank top* biru tua. Itu adalah istri Jose, entah habis dari mana baru datang dan masuk duduk di balik meja. Kepadanya kamu menyerahkan barang yang kamu beli untuk dihitung sehingga jelas berapa kamu harus bayar. Oh, sekian peso. Dan dia sangat baik, memang begitu Kuba, sangat memanjakan orang asing. Bahkan kamu, sebagaimana juga yang lain, bisa ke mana saja pergi dengan hanya menyetop mobil untuk bisa dapat tumpangan. Itulah namanya *bote*.

“Dia dari Indonesia,” kata “Haji” Jose kepada istrinya.

“Indonesia. Di mana itu?” “Hajah” Jose bertanya kepadamu.

“Dekat Antartika, Bu Hajah!”

“Antartika, ya? Antartika? Bu Hajah?” tanya dia dan kamu ingin tertawa, tetapi kamu menahannya.

Juanita sedang berdiri dengan “Haji” Jose yang sedang membungkus barang belanjaanmu di ujung meja dan mereka sedang asyik berbicara dalam bahasanya yang rumit. Entah apa isi pembicaraannya itu, tapi kau lihat “Haji” Jose tertawa. Ibu “Hajah” Jose juga sama tertawa.

“Ya, Antartika!”

“Bagaimana tinggal di sini?”

“Dingin!”

“Oh, ya? Antartika lebih dingin, bukan?”

Lalu, kamu bertanya kepada Juanita soal jumlah uang yang harus kamu serahkan. Juanita segera membantumu dan menyerahkan beberapa jumlah uang kepada Ibu “Hajah”. Lalu, kamu lihat tangan Ibu “Hajah” mulai sibuk mengatur uang kembalian dan menyerahkannya kepadamu. Terima kasih banyak.



“Sama-sama.”

“Pak Haji, Bu Hajah, *mangga!* Assalamu ‘alaikum!”

“Ya. Terima kasih Indonesia! Sampai jumpa!”

Kamu dan Juanita memilih jalan kaki untuk pulang, kembali

menyusuri trotoar, menyusuri gedung-gedung tua, menyusuri hari yang sudah akan senja, sambil terus berbanyak tawa seolah-olah hanya untuk itu kau hadir di dunia. Menyusuri kenangan apa saja yang pernah engkau dapatkan di Kuba, membuat semakin kuat desiran yang kau rasakan di rongga mulutmu.



LOWONGAN MULIA

Yang memegang kendali keuangan keluarga saya adalah istri saya. Hal ini sudah lama ingin saya katakan. *Pertama*, karena saya sudah tidak tahan lagi ingin dapat pujian sebagai contoh suami yang baik. Suami idola sang istri karena mau menyerahkan seluruh penghasilannya kepada istri, dengan ikhlas dan disertai kartu slip gaji sebagai tanda bukti bahwa uang tidak saya korup. Masa orang yang percaya Tuhan Maha Melihat, mau korup, kecuali Tuhan yang dimaksud adalah dirinya sendiri dan itu musyrik!

Kedua, sekaligus bisa sekaligus memberimu tahu bahwa saya adalah juga suami yang sabar karena setuju dikasih uang jatah hanya Rp50 ribu sehari. Cukup tidak cukup, harus bisa cukup segitu. “Iya, Bu.” Bukan pelit, tapi suami kalau dikasih uang lebih, bisa berabe. “Iya.” Nanti narkobalah. “Iya.” Nanti pamer ke oranglah. “Iya.” Nanti judilah. “Iya, Bu. Nanti ke perempuan.” Iya, ke perempuanlah. “Beli makan.” Iya, beli makanlah. “Ongkos bensin, Bu.” Iya, ongkos bensinlah. “Apalagi, Bu? Beli senar gitar.”

hwa ini saya pasti akan untung besar kalau saya punya istri empat. Bukankah begitu, Saudara-Saudara? Karena kalau empat istri saya itu masing-masing kasih saya jatah Rp50 ribu sehari, berarti dalam sehari saya bisa dapat uang Rp200 ribu. Bayangkanlah, itu baru empat, apalagi kalau lebih, bisa kayak saya. Eh, bentar! Kalau saya suka uang bukan karena saya butuh, tapi karena memang begitulah saya.

Cuma dengan aturan begitu, sekali pernah bikin saya mikir bahwa ini saya pasti akan untung besar kalau saya punya istri empat. Bukankah begitu, Saudara-Saudara? Karena kalau keempat istri saya itu masing-masing kasih saya jatah Rp50 ribu rupiah sehari, berarti dalam sehari saya bisa dapat uang Rp200 ribu. Bayangkanlah, itu baru empat, apalagi kalau lebih, bisa kaya raya saya. Eh, bentar! Kalau saya suka uang bukan karena saya matre, tapi karena memang begitulah saya.

Hari itu uang di kantong saya tinggal beberapa ribu karena tadi sudah habis dipake membeli senar gitar. Harus. Saya harus beli senar gitar karena sebegus apa pun gitar kalau nggak ada senarnya percuma. Tetapi, ternyata kalau tidak punya uang juga sama percuma. Percuma nawar-nawar barang, tapi tidak punya uang.

Uang, kita semua tahu, bukanlah segala-galanya. Memang, tapi segala-galanya itu butuh uang, nah itulah dia masalahnya. Menyebabkan saya tadi SMS teman mengajak dia gabung untuk merampok bank. Nggak mau katanya. Dasar pemalas.

Kalau kebetulan lagi tidak ada uang, mau ke manamana jadi males. Sehingga jadi punya banyak waktu berlama-lama di ruangan kantor. Jadi punya waktu untuk mendingan membaca koran. Hal yang jarang saya lakukan karena biasanya sudah cukup buat saya hanya dengan membaca *headline*-nya. Tapi, hari itu saya baca semua isi koran, termasuk halaman iklan sekalipun. Termasuk iklan lowongan pekerjaan. Iklan lowongan pekerjaan yang entah kenapa menyebabkan saya mendadak ingin coba bikin surat lamaran kerja dan mengirimkannya ke salah satu perusahaan yang mengiklankan tawaran lowongan pekerjaan itu. Ada saya baca di situ: Syaratnya minimal harus D3 dan berpenampilan menarik.

Untuk membuat surat itu tidaklah begitu susah. Saya hanya tinggal meletakkan itu koran dan lalu cari posisi duduk yang enak untuk menghadapi layar komputer. Buka program *Microsoft Word* lalu tulis:

Kepada Yth. Bapak Pimpinan Perusahaan

Di tempat

Dengan hormat,

Melalui surat ini, saya bukan bermaksud melamar pekerjaan. Saya

hanya ingin mengemukakan perasaan saya. Perasaan haru yang tiba-tiba saja muncul setelah saya membaca iklan Bapak. Iklan yang Bapak muat di sebuah surat kabar yang barusan saya baca. Iklan lowongan kerja yang telah secara refleks menggiring saya untuk segera menulis surat ini melalui komputer inventaris kantor saya.

Terus terang, Bapak, buat saya ini adalah indah. Pada saat adanya kenyataan data bahwa jumlah pengangguran di Indonesia sudah semakin mengkhawatirkan, Bapak justru muncul mencari seseorang untuk ditawarkan pekerjaan. Saya tidak mau tahu, apakah dengan itu Bapak bermaksud riya atau tidak. Terserahlah karena itu adalah urusan Bapak dengan Tuhan yang Bapak sembah. Namun tindakan Bapak, lepas dari apa pun, bagi saya adalah sesuatu yang sangat terpuji. Telah dengan jelas sudah bisa membantu program pemerintah mengurangi jumlah pengangguran dan memberi secercah harapan bagi sementara orang yang membutuhkan pekerjaan.

Hati saya tidak terbuat dari bahan marmer, Bapak, sehingga Bapak tidak perlu menilai saya terlalu mendramatisir apabila saya katakan bahwa iklan di koran yang Bapak pasang itu, sungguh-sungguh telah membuat saya merasa begitu terenyuh dan tentunya sekaligus bangga. Saya nyaris tidak percaya bahwa masih ada di dunia ini orang yang begitu mulia seperti Bapak.

Bapak jangan menolak kalau saya puji meskipun saya tahu hanya Allah yang Maha Terpuji. Saya bisa membayangkan bagaimana Bapak saking mulianya berusaha menyisihkan waktu di sela-sela kesibukan Bapak, untuk menyusun kalimat iklan, membuat kata-katanya menjadi singkat, tetapi padat dan merelakan sejumlah uang tentunya, untuk biaya memasangnya. Juga, memberi seseorang upah untuk menyampaikannya ke biro iklan.

Adakah di dunia ini yang begitu indah selain mengetahui ada orang seperti Bapak yang begitu mulia hatinya ini. Mungkin ada, meskipun tidak jelas di mana, tetapi paling tidak tanpa Bapak sadari Bapak telah menempatkan diri Bapak sebagai salah satu orang dalam *list* orang-orang mulia di dunia, orang-orang yang telah memperlambat dunia ini menjadi kiamat. Dan jika Bapak bisa digolongkan sebagai pahlawan, saya berdoa mudah-mudahan Bapak tidak ditunjuk untuk menjadi salah seorang yang akan mendapatkan penghargaan sehingga dengan begitu Bapak akan tetap dijuluki sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.

Semoga Allah senantiasa memantau Bapak untuk dibimbing agar tetap di jalan yang benar. Juga saya. Saya sudahi surat ini dengan ucapan terima kasih dan salam kenal.

Bandung, 14 April 2008

Pidi Baiq, Sarjana Muda Belia

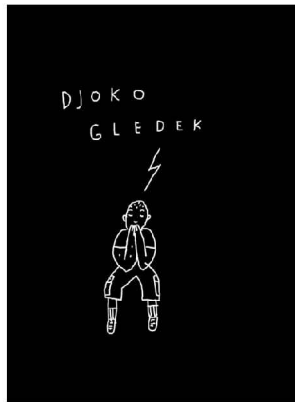


Setelah saya baca ulang dan setuju dengan apa yang saya tulis, segera saya tekan *Control-P* menyebabkan *printer* berbunyi dan mengeluarkan kertas bertulisan yang sama dengan yang saya lihat di monitor komputer. Menyenangkan sekali bisa dapat giliran hidup di zaman modern ini. Kasihan orang zaman dulu. Raja-Raja

itu. Kaya raya, tapi nggak bisa menikmati enakunya ponsel, komputer, mobil, pesawat terbang, dan lainnya. Saya ambil kertas *print out* itu dan melipatnya dengan lipatan yang bagus untuk segera dimasukkan ke dalam amplop. Amplop yang lalu saya tulisi di bagian mukanya: Jangan cepat-cepat, Pak Pos, ingat keluarga, mereka menunggu di rumah.

Hari masih pagi ketika saya ke luar ruangan untuk menyuruh orang mengantarkan surat itu ke kantor pos. Sekaligus untuk menyaksikan manusia yang sedang sibuk dengan dirinya sendiri. Bergerak ke sana kemari, entah oleh karena ambisi atau oleh karena tanah yang dipijaknya. Oleh tanah bumi yang selalu bergerak ini.

Bandung, 15 April 2008



DJOKO GLEDEK

Ketika hujan turun, saya baru sampai di kafe itu. Ketika saya sampai di kafe itu, tempat duduk di halaman kafe sudah penuh dengan orang, lho. Ketika tempat duduk di halaman kafe sudah penuh dengan orang lho. Saya tidak perlu merasa sakit hati karena tidak mendapat bagian.

Ketika saya tidak perlu merasa sakit hati karena tidak mendapat bagian, saya pergi masuk ke dalam kafe. Ketika saya pergi masuk ke dalam kafe, saya memutuskan untuk ambil ruangan khusus. Ketika saya memutuskan untuk ambil ruangan khusus maka itu adalah sebuah ruangan berukuran 2 kali 3.

Ketika saya memutuskan untuk ambil ruangan khusus berukuran 2 kali 3, maka saya harus jajan di kafe itu minimal menghabiskan uang Rp150 ribu. Ketika saya memutuskan untuk ambil ruangan khusus dan itu adalah sebuah ruangan berukuran 2 kali 3 maka itu adalah ruangan hanya untuk saya dan boleh ajak teman kalau saya mau.

Ketika saya sudah mendapatkan ruangan itu, maka saya duduk di atas sofa warna hijau toska berbentuk *letter U*. Saya harus mau

duduk di atas sofa warna hijau toska berbentuk *letter U* itu, karena memang sudah demikianlah adanya untuk menggenapkan konsep yang dibikin oleh si perancang kafe.

Jangan minta yang lebih dari itu dan saya memang tidak minta yang lebih dari itu, karena saya tahu saya tidak bisa meminta lebih dari itu dan pihak kafe tidak akan memenuhi keinginan saya untuk dapat lebih dari itu. Jangan manja dan kebetulan saya tidak.

Duduk saya sendiri di situ. Di mana? Di bagian tengah sofa itu, membelakangi jendela yang terbuka. Kalau saya menyengaja menengokkan kepala ke arah belakang, maka akan saya dapati kumpulan anak-anak muda sedang berkumpul di sebuah ruangan tengah, sedang pada duduk di atas setiap kursi rotan. Sedang diskusi sambil tertawa. Sedang lincah-lincahnya jadi manusia. Sedang mengalami puber pertama. Sedang mencari jati dirinya. Sedang mendapati dirinya yang terus ingin gejolak. Sedang banyak hal lain yang tidak perlu saya bahas berlama-lama. Sedangkan saya sedang didatangi oleh seorang pelayan yang sedang bertanya mau pesan apa seraya memberi saya sebundel daftar menu makanan.

“Minta kopi ya, Mas. Kopi hitam,” pesan saya setelah membaca selebar daftar menu beberapa detik tadi. Itu adalah saat awal dimulainya saya memejamkan mata untuk tidak membukanya selama menghadapi pelayan itu.

“Kopi hitam biasa, Mas?”

“Iya,” saya berusaha memandang pelayan itu dengan mata yang indah terpejam.

“Lainnya, Pak?”

“Oh. Bentar. Kamu pesan apa?” Saya bikin kepala saya berpaling ke arah kiri. Memiringkan badan, membuatnya seolah-olah saya sedang bicara kepada seseorang yang duduk di sana, di sofa sebelah kiri saya itu, meskipun semua manusia di dunia tahu bahwa sesungguhnya tidak ada siapa pun yang terlihat sedang duduk di sana.

“Kopi, Djok? Oke!” Saya kembali memosisikan badan saya untuk menghadap kepada pelayan. “Kopi hitam katanya, Mas. Tanpa gula, ya!” Sungguh, itu saya punya mata terus saja terpejam. Kalau kamu tidak percaya, lebih baik kamu sudah membaca ini.

“... iya, Mas. Kopi aja gitu?”

“Iya.” Saya tidak tahu apa yang sedang dia lakukan, saya tidak tahu apa dia berdiri atau sedang duduk. Tapi yang pasti, saya yakin, dia sedang mencatat apa yang tadi saya pesan.

“Oh ... bentar,” saya memalingkan muka lagi, menengok ke arah kiri sofa.

“Makan, Djok? Makan apa? Nggak ada bayi merah Udah, hotdog aja,” kata saya sambil kembali mengarahkan muka ke arah di mana saya yakini pelayan itu ada. “Mas, hotdog satu, ya!” Saya tidak bisa menceritakan bagaimana reaksi muka si pelayan menyaksikan situasi semacam itu karena saya tidak bisa melihat.

“Eh ... iya, Pak.”

“Sementara ... itu dulu aja, Mas,” kata saya dengan kedua telapak tangan saling bertemu di depan dada, laku orang sedang semedi.

“Ulang ya, Pak.”

“Hmmm.” Saya berbunyi. Sementara si pelayan mengulang makanan yang saya pesan tadi. Setelah itu, dia permisi pergi. Setelah itu menjadi sepi. Setelah itu saya seperti mengharapkan seseorang, atau siapa pun, bisa lekas datang untuk membantu menghabiskan waktu. Setelah itu apa? Setelah itu biasa-biasa saja.

Setelah itu, setelah kira-kira sepuluh menit berlalu, si pelayan tadi sudah datang kembali. Sudah membawa makanan dan minuman yang dipesan. Saya bisa melihatnya karena saya punya mata sudah terbuka. Maksud saya: saya sudah membuka mata. Saya bergerak menyambut segelas kopi yang sekonyong-konyong

dia sodorkan ... atau sodorin.



“Yang pahit mana, Mas,” tanya saya.

“Itu, Pak!”

“Oh ... ini buat Djoko Gledek,” sambil saya simpan kopi itu di sisi meja, kira-kira di depan Djoko Gledek. “Itu punya saya, ya?” saya meraih kopi lainnya.

Si pelayan memegang hotdog dan meletakkannya sendiri di sisi meja dekat Djoko Gledek. Di sebelah gelas kopi untuk Djoko Gledek.

“Makasih ya, Mas.”

“Sama-sama! Silakan, Pak!”

“Mas ... bentar.”

“Iya?”

“Anu ... bisa saya minta bunga bougenville yang di depan itu?”

“Bunga?”

“Iya. Itu yang di depan itu, Mas. Bougenville, ya?”

“Oh, itu ... bisa, Mas!”

“Bisa tolong ambilinlah, ya? Satu aja! ‘Kan baik.”

“Oh ... boleh ..., boleh”

“Sip. Duh, makasih banyak ya, Mas! Ngerepotin.”

“Nggak apa-apa, Pak Mari.” Itu dia bilang sambil pergi, pergi

ke sana memetik bunga.

* * *

Dalam kurun waktu kurang dari lima menit, setelah si pelayan itu pergi, kawan yang saya tunggu-tunggu datang. Sempurna! Datang ke ruangan yang lokasinya sudah saya kasih tahu lewat ponsel beberapa saat tadi. Itulah dia Djoko, Nak, rambutnya tebal, panjang, dan gimbal. Itulah dia Djoko, Nak, penyair muda dari Yogya, yang tadi pagi janji bertemu saya di kafe itu. Kamu bisa melihat di pelipis kiri Djoko ada tato berbentuk motif yang tidak begitu jelas akibat warna kulitnya yang hitam sama. Tapi, saya kira hitam itu lebih baik, biar nggak cepat kotor. Saya minta Djoko untuk duduk. Duduk di tempat yang saya tunjuk. Itu adalah tempat duduknya “Djoko Gledek”, kan? Ya, benar. Djoko yang nonfiksi itu pun duduk juga di sana, menduduki Djoko yang fiksi.



Saya bicara sama Djoko banyak-banyak. Dari mulai basa-basi

belaka sampai bicara soal rencana kami mau pergi ke suatu tempat kepunyaan orang Barat. Sampai kami bicara soal lain yang masih ada sangkut pautnya dengan itu. Sampai kami bicara soal rasa kopi Djoko yang pahit. Sampai Djoko menambahkan gula di gelas kopinya. Sampai si pelayan itu datang lagi membawa sekuntum bunga bougenville. Si pelayan datang sama kawannya yang juga pelayan, memandang mereka ke arah Djoko, hanya sebentar tapi serius.

“Makasih banyak, Mas,” saya meraih bunga bougenville.

“Sama-sama.” Dan kemudian mereka pergi. Pergi ke mana, tak tahulah. Bukan urusan saya.

Bandung, 2 Desember 2007



SERABI THE BEATLESS

Itu masih pukul 5 pagi, The Beatles sudah disuruh nyanyi oleh istri saya di ruang tengah. Mereka tidak bisa menolak biar pun mereka Inggris, karena mereka itu sudah menjadi milik istri saya sejak mereka menjual dirinya kepada istri saya di sebuah toko kaset.

Mereka harus mau menyanyi kapan saja istri saya mau. Tidak ada alasan buat mereka menolak betapapun istri saya adalah seorang penduduk dari sebuah negara yang pernah dijajah negaranya. Sebuah negara yang mudah-mudahan bukan negara sejenis bunga sehingga tidak tumbuh hanya selesai sampai berkembang, tidak hanya sebatas untuk diisap saripatinya.

Saya bangun, tapi bukan karena The Beatles, melainkan oleh karena saya membuka mata dan turun dari tempat tidur, berjalan ke kamar mandi untuk segera bersuci dan berdiri di dalam subuh, menyatakan diri bahwa bukan saya inilah, melainkan Dia itulah Yang Mahabesar.

Itu karena hari Minggu, wahai Jude, jika kamu bertanya kenapa hari itu anak-anak saya tidak pergi ke sekolah, dan istri saya tidak pergi bekerja, dan Oma pukul 7 tadi sudah pergi ke gereja di

daerah Cimahi, setelah sebelumnya tadi sama-sama menikmati serabi.

Tadi kami makan serabi yang sama meskipun kami berbeda keyakinan, meskipun kami berbeda usia, berbeda tanggal kelahiran, berbeda jenis kelamin, berbeda nomor KTP, berbeda nomor ponsel, berbeda tempat sekolah, berbeda punya pendapat, berbeda ruang tidur.

Itu serabi, serabi yang murah, serabi yang saya beli bersama Timur usai shalat subuh tadi. Pergi ke sana dengan sepeda motor menembus kabut yang putih, untuk menemui tukang serabi yang menempatkan dirinya berjualan di depan kompleks perumahan, di tepi jalan depan halaman tukang fotokopi yang masih tutup, kurang lebih 50 meter jaraknya dari rumah saya.

Ketika kami sampai di sana, kami dapati Mak Een, mak tua penjual serabi itu, sedang membuat serabi dengan cara menuangkan secangkir demi secangkir adonan yang disimpan di dalam ember merah, ke dalam ... aduh ... apa itu namanya, semacam wadah yang terbuat dari gerabah untuk memasaknya. Tangan kirinya mengatur kayu bakar berusaha agar api tetap oke, seraya sesekali memejamkan matanya sebagai refleksi untuk merespons panas api yang mendadak menjadi besar. Pake tangan kiri bukan karena dia kidal atau karena dia tidak sopan melainkan karena tangan kanannya dipakai untuk mengerjakan hal lain pada saat yang sama.

Bolehkah kami duduk agak dekat dengan tungku, Mak, agar badan kami dengan begitu bisa hangat? Pertanyaan yang tidak perlu lagi saya ajukan karena saya tahu jawabannya pasti boleh. Jadi, cobalah lihat, saya dan Timur mulai duduk jongkok agak mendekat ke tungku api di bagian sebelah kiri, tanpa harus bilang dulu sama Mak Een. Lalu, mulai membantu Mak Een mengatur kayu bakar.

Kurang lebih dua meter dari kami, ada sopir angkot sedang duduk sendiri di atas kursi bambu, di samping depan warung rokok

yang tutup, sambil dia makan serabi. Entah karena hal apakah dia ada di situ, membiarkan mobilnya terparkir di pinggir jalan.

“Mak, berapa kalau semuanya dibeli?” saya tanya itu, sambil masih duduk jongkok.

“Apanya, Den?” Emak balik tanya sambil memindahkan rantang isi gula.

“Kalau serabi ini saya beli semua? Berapa?”

“Diborong gitu?” Emak memandang saya.

“Iya.”

“Berapa, ya?”

“Nggak! Emak, modalnya berapa semua?”

“Modalnya? Berapa, ya?”

“Ada seratus ribu?”

“Ah, nggak sampai, Den. Rp50 ribu ada segitu. Kurang.”

“Saya borong semua.”

“Untuk apa, Den?”

“Dibeli Rp50 ribu!”

“Eh!”

“Nggak apa-apa, Mak.”

“*Mangga* aja, Den. *Atuh*, kalau begitu Emak bikin dulu semua, ya? Nanti dianterin. Di mana rumahnya?”

“Nggak usah. Emak duduk aja di sana. Biar saya yang bikin. Ya, Mak, ya!”

“Aden yang masak? Kotor ah, Den.”

“Iya, saya yang masak. Nggak apa-apa, saya juga belum mandi. Ini uangnya, Mak!”

“Eh, Den, makasih!”

“Sini Mak biar saya yang masak!” saya berdiri untuk mengambil alih posisi si Emak.

“Bisa, Den?”

“Bisa, Mak. Insya Allah! Timur, bantu Ayah!”

“Si Ayah!” seru Timur sambil berdiri memandang Mak Een.

“Kita jualan, Mur!” kata saya sama Timur.

Si Emak sudah lagi pindah posisi ke sebelah kanan saya dan berdiri begitu, laku orang sedang meragukan akan kemampuan orang lain. “Mak, Emak duduk aja,” perintah saya. Timur minta duduk di bangku yang sedari tadi dipake si Emak duduk, menyebabkan saya harus duduk jongkok di sampingnya dan sesekali berdiri disesuaikan dengan keperluan. Timur tampaknya senang dan meminta dia yang menuangkan adonan pada tiap wadah itu. Ya, boleh, mengapa tidak. Sedangkan Mak Een sudah duduk di amben sambil sesekali memberi kami tahu untuk setiap hal yang sifatnya teknis.

Dua orang manusia sekonyong-konyong datang pake motor dan berhenti di pinggir jalan. Si perempuan yang tadi duduk di belakangnya turun dan bilang sama si Emak mau beli serabi.

“Diborong si Aden, Neng!” si Emak bilang begitu.

“Emak! masih dagang!” kata saya sambil memandang Emak.

“Eh. Iya. *Mangga*, Neng!”

“Eeeh ... putra? Rajin ...,” tanya si Ibu.

“Bukan, Neng!” jawab si Emak sambil lalu bergerak seperti mau membereskan beberapa gelas di atas meja kecil.

“Which one do you want to be monster, Maddam?”

“Iya, A?”



“Yang mana, Bu,” saya harus tanya, biar saya tahu, mana yang dia mau dari dua macam jenis serabi yang tersedia. Ada serabi polos yang nanti boleh dikasih bumbu gula dan ada serabi yang di dalamnya berisi oncom.

“Oncom lima, yang polosnya dua aja, A!” si Ibu bilang sambil terus berdiri memeluk tangannya sendiri, seperti orang sombong padahal sebetulnya karena kedinginan.

Sementara Timur tampak sedang sibuk mengatur kayu bakar dan sesekali membuka tutup wadahnya dengan penjepit dari kayu untuk melihat kondisi serabi. Dan menyipitkan matanya karena memang banyak abu beterbangan dan agak panas kalau terlalu dekat tungku. Cobalah sendiri di rumah kalau kau tidak percaya.

“Ayah, yang ini kasih oncom?”

“Iya,” jawab saya sambil memasukkan beberapa serabi yang sudah ada di atas nyiru, hasil masak si Emak tadi, ke dalam plastik. “Saya tambahin lima ya, Bu!”

“Eh, banyak amat, A.”

“Dalam rangka pilkada, Bu!”

“Oh. Biarin, A. Nggak usah. Kebanyakan! Buat berdua, kok.”

“Nggak apa-apa! Mungkin buat tetangga ibu.”

“Eh, si Aa mah!”

Kenapa bilang “eh” kan harus baik sama tetangga. mungkin dia lupa kalau dia beragama.

Saya kasih itu bungkus serabi dan si Ibu memberi saya uang. Alangkah indahnya saling memberi. Si Ibu lalu permisi pergi, setelah beres mendapat uang kembalian.

“Ayah, ini sudah mateng!”

“Sini sama Ayah!” Saya bergegas membantu Timur untuk mencungkil serabi dan menyimpannya di atas nyiru.

“Masukin lagi, Yah?” tanya Timur.

“Dioles minyak dulu, A ... yang itu!” si Emak memberi tahu Timur sambil menunjuk kaleng minyak dan memberi Timur gulungan daun yang sudah dibentuk sedemikian rupa. Itu adalah alatnya

untuk mengolesi wadah dengan minyak sebelum diisi adonan. Timur mempraktikkannya dan lalu menuangkan lagi adonan baru untuk mendapat serabi yang baru.

Tidak cuma ibu tadi itu yang datang. Ada yang lain yang juga datang beli serabi, termasuk si akang sopir angkot itu, tapi dia bukan mau beli, dia mau bayar.

“*Sabaraha*, Mak?” tanya dia sama si Emak sambil menyimpan gelas bekas tadi dia minum. Bahasanya sangat Sunda yang artinya “Berapa, Mak?”

“Sama saya, A!” kata saya sama si Sopir Angkot itu.

“Sama si Aden. Iya!” kata si Emak dengan bahasa Sunda. Itu sudah saya terjemahkan.

“Oh?”

“Apa aja tadi?” tanya saya.

“Dua! Oncom.”

“Bentar, A. Seribu tambah sembilan ratus berapa, Mur?” saya tanya Timur yang sedang duduk membungkuk memasukkan kayu bakar baru agar api tidak padam.

“Berapa, Ayah?” Timur balik tanya yang artinya Ayah aja sendiri deh yang jumlah.

“Dua ribu!” kata si Sopir tiba-tiba seraya memberikan uang dua ribu.

“Oh. *Obrigado*, A!” kata saya. Itu bahasa Timor Leste, artinya terima kasih.

Si Aa kemudian pergi bersama angkotnya. Sementara si Emak sedang duduk di amben sambil makan serabi. Sungguh, kenyataannya memang begitu yang saya lihat. “Mak, itu beli?” tanya saya. Saya tanya soal serabi yang sedang si emak makan.

“Iya. Satu. Nanti uangnya!”

“Iya, Mak. Tenang aja!” jawab saya sambil sibuk membantu Timur mencungkil serabi karena sudah matang dan menyimpannya di atas nyiru yang terlapisi daun pisang.

* * *

Sejak awal saya sudah yakin kalau saya pasti tidak akan bisa selesai jualan sampai semua serabi habis. Karena untuk itu akan memakan waktu lama, akan baru bisa selesai sampai sekitar pukul delapan. Ini sangat tidak mungkin sehubungan saya tahu istri pasti marah karena kesal menunggu suami yang lama tak kunjung tiba. Lebih tepatnya marah karena kesal menunggu serabi tak kunjung muncul.

“Ayo, Timur pulang. Si ibu nunggu, lho,” ajak saya. Timur jadi berdiri dan keluar dari tempatnya.

“Mak, terusin sama Emak aja!” kata saya sama Emak.

“Ke mana, Den? Ini serabinya gimana?” si Emak tanya begitu karena ingin tahu bagaimana nasib semua serabi yang sudah terlanjur saya bayar itu.

“Buat Emak aja.”

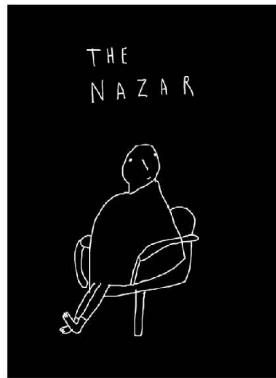
“Atau dianterin sama Emak aja, Den?”

“Nggak usah. Terusin sama Emak. Uangnya buat Emak. Nggak apa-apa. Saya ambil sepuluh aja ya, Mak!” Saya membungkuk untuk mengambil sepuluh serabi, lima oncom, lima polos, ke dalam plastik.

Si Emak bilang terima kasih dan saya menjawab: sama-sama.

Setelah itu kami segera pergi pulang. Meninggalkan si Emak yang meskipun sudah uzur, masih harus tetap bekerja, demi bisa membantu meringankan beban pemerintah agar dengan begitu pemerintah tidak usah lagi repot memikirkan nasib dan keadaan mereka. Supaya pemerintah bisa fokus menyelesaikan apa?

Bandung, 13 Maret 2008



THE NAZAR

Tadi itu masih pagi, pukul 9. Mungkin lebih. Istri sudah menyuruh suami. Ibu sudah menyuruh Ayah.

Tadi itu hari minggu, langit Bandung sedang bagus. Tidak ada turun hujan. Petir tidak hantam pohon. Pohon kenari itu, pohon angkana itu, pohon damar itu, pohon kemuning itu, pohon-pohon itu pada tumbang karena disapu hujan angin, atau dihajar gergaji mesin supaya tidak duluan menghajar manusia.

Ini dia demokrasi, orang bebas mau apa, mau terbang pohon mau tidak. Mau terbang mau tidak. Ini dia demokrasi, mau korup mau tidak. Mau nyuap mau tidak. Mau jadi gubernur. Mau jadi presiden, mau jadi rakyat. Terserah. Ini dia demokrasi, Ibu, bebas Ayah mau apa, mau pacaran lagi mau tidak. Bebas itu terserah Ayah. Ini dia demokrasi, Ayah. “Ya, Bu?” Ibu bebas mau apa, mau hajar Ayahkah, mau benci Ayahkah? “Jangan, Ibu, nanti Ayah sakit. Nanti memar.”

Tadi itu masih pagi, pukul 9, mungkin lebih. Ibu tadi suruh apa? Ibu tadi suruh Ayah membeli kupat tahu. Pergi ke sana ke depan kompleks, naik motor ajak Timur, ajak Bebe yang bergegas bangun ingin ikut.

Demi kabut. Saya dan Timur, dan Bebe harus menunggu untuk kupat tahu yang dibikin. Duduk kami di sana, di bangku kayu, memandang jalan. Banyak mobil, banyak motor, lalu-lalang, bikin ramai. Setiap tempat, punya alamat sendiri. Satu sama lain lokasinya berbeda. Itulah jawaban mengapa orang jadi harus bepergian, menyebabkan saya seolah-olah sedang berada di dalam *game*. *Game* Sim City. Tidak, Pidi. Tuhan tidak sedang main dadu. Hei, Einstein saya tahu, tadi saya kan bilang “seolah-olah”.

“Bentar, ke sana dulu ya.” Saya bilang sama Timur, sama Bebe, setelah selesai mendapatkan kupat tahu dan bilang titip kupat tahu dulu sama si Tukang Kupat Tahu.

“Ke mana, Ayah?” Timur tanya.

“Bentar Ikut Ayah!” Saya jalan sama Timur, sama Bebe. Motor dibiarkan tetap parkir. Kami berjalan ke sana, mendekati tiga orang kuli borongan, buruh lepas itu, yang sedang duduk di ... apa itu, macam jembatan gorong-gorong, di tepi jalan. Sedang menunggu orang yang membutuhkannya. Mereka itu yang sejak tadi saya lihat, duduk di antara pengki-pengki dan cangkul, dan sunyi, dan, mangu, dan ... apa lagi sulit saya mengatakannya.

“Rokok, Pak!” saya kasih mereka rokok. Maksud saya, saya memberi mereka rokok. Bukan saya adalah Kasih sedangkan mereka adalah Rokok. Masa kau tidak mengerti. Mereka mengambil rokok. Alaaah cuma rokok saja sampai dibahas banyak-banyak. Tidak, Sayang, saya juga kasih mereka uang, masing-masing sepuluh. Uang asli sepuluh ribu rupiah. Mereka kaget tentu saja, mana ada coba orang baik pada zaman kini. Ada laaa, Pak. Ini ... saya baik. Itu saya kasih uang cuma-cuma, bukan biar dengan itu bapak jadi mau demo, mau ke sana, mau kampanye.

“Saya nazar, Pak, dapat proyek,” saya bilang begitu. Saya bilang bahwa tempo hari saya sudah nazar, nazar mau kasih Bapak uang kalau berhasil dapat proyek dan alhamdulillah saya

sudah dapat, Pak. Tentu saja kau tahu seharusnya saya bilang bahwa saya menang tender, tapi saya tidak sedang bicara dengan kamu, kan?

“Syukurlah, Kang. *Nuhun pisan*.” Si Bapak berkaus *orange* bilang *nuhun*.

Nuhun pisan, yang artinya terima kasih sangat banyak. Semua saya panggil dengan panggilan Bapak, meskipun saya yakin usia mereka tidak jauh beda dengan saya.

“*Nuhun*, ah, Kang!” yang pake kemeja batik belel, yang duduk di ujung sana, sama bilang terima kasih, sambil badannya membungkuk untuk bisa memandang saya. Mungkin dia ingin afdal. Bilang dia terima kasih pake bahasa Sunda juga, sepertinya sengaja, karena ingin juga diterjemahkan kalau saya nulis nanti.

“Sama-sama,” saya ngomong sambil coba mau duduk, bikin mereka bergeser, kasih tempat buat saya. “Kalau nazar itu harus dilaksanakan, Pak!” sambung saya seraya memeluk Bebe. Timur menyandar ke bahu saya. Timur dan Bebe diam saja, diam begitu seperti sedang menunggu tahu apa mau Ayah ini?

“Iya sih, Kang,” kata Bapak berkaus *orange*.

“Takut dosa saya.”

“Proyek apa, Kang?” yang bertanya itu adalah orang yang pake kaus putih, yang duduk di tengah kami.

“Proyek fiktif, Pak!” jawab saya.

“Oh!”

“Lumayanlah. Sama ... ini, Pak. Saya juga nazar mau bayarin Bapak dicukur,” saya bilang sambil memegang punggung orang berkaus *orange*, yang duduk di samping saya.

“Oh ...,” si Bapak berkaus *orange* seperti kaget, “Hehehe ... dicukur?”

“Iya. Bisa ya, Pak. Kalau nggak, saya takut dosa. Nazar namanya juga.”

“Kip? *Hayu?*” Bapak kaus *orange* minta kawannya untuk sepakat.

"Hayulah," jawab Kip.

"Saya masih pendek, Kang," si Bapak berbatik belel bilang begitu sama saya. Tangannya membuka topi.

"Biarinlah, Pak, buat syarat. Sedikit aja," bujuk saya.

"Hayu, Pin," ajak Kip kepada Pin.

"Hayulah."

"Mari, Pak," saya berdiri. "Timur, ke tempat cukur dulu, ya?"

"Dicukur, Ayah?" Timur tanya. Bebe tidak. Bebe tidak sedang mengerti apa semua itu.

"Iya. Si Bapak. Yuk, Pak! Di situ aja," saya menunjuk ke arah tempat tukang cukur, di seberang jalan, di samping toko elektronik yang masih tutup.

Sambil membawa pengki dan cangkulnya, mereka semua menyeberang jalan. Lihat saya membimbing Timur, lihat saya menggendong Bebe untuk sama ikut nyeberang. Lalu, kami jalan sedikit ke arah kanan, kira-kira sepuluh meter. Butuh waktu 2 menit untuk sampai ke tukang cukur.

* * *

Di sana, di tempat tukang cukur, sedang ada satu ibu lagi bayar karena anaknya sudah selesai dicukur. Mereka keluar berbetulan dengan kami pada masuk, dan saya suruh dua orang untuk langsung. Langsung cukur. Ada dua kursi kosong, ada dua tukang cukur kan? Ada.

"Ini saudara saya, Pak, mau cukur!" jelas saya sama itu tukang cukur.

"Beres, Bos!" kata si Tukang Cukur.

"Bentar ya, Mur," saya bilang sama Timur sambil berdiri menggendong Bebe, karena saya harus sedikit atur-atur, "Pak, tiga jadi berapa?" tanya saya.

"Santai ajalah, Bos." Tukang Cukur menjawab sambil menyiapkan alat cukur. Dua orang sudah lagi sedang duduk,

terbungkus kain yang hijau.

“Ini ... saya buru-buru. Istri mau keliling Pakistan, Pak.”

“Oh ... Tiga. Jadi delapan belas, Bos,” jawab itu tukang cukur. Saya kasih dia uang dua puluh ribuan.

“Udahlah semua aja, Pak!” kata saya supaya dia tidak kasih kembalian.

“Eh, makasih banyak, Bos.”

“Pak, saya tinggal, ya!” saya bilang sama salah seorang yang sudah siap dicukur, “Itu sudah saya bayar.”

“Oh. Iya, Kang.”

“Kang, *nuhun*!” kata orang yang duduk di bangku sebelah sana, bilang dia tanpa nengok karena sudah mulai dicukur.

“Iya, sama-sama. Pak, duluan, ya!” saya bilang sama bapak berbaju batik, yang duduk sama Timur di bangku tunggu.



“Iya, Kang. *Nuhun*, Kang.”

“Ayo Timur Leste!” saya ajak Timur pergi dan bilang assalamu ‘alaikum sama mereka.

“Alaikum salam!”

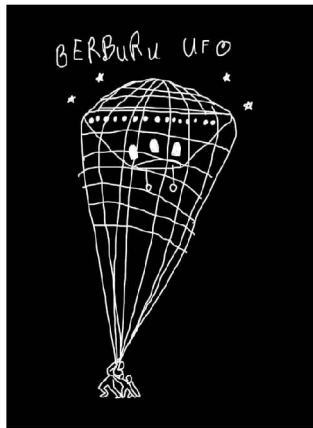
Saya menyeberang bersama Timur, bersama Bebe dalam gendongan. Ambil kupat tahu dan motor, lalu pulang.

Oh, Bapak, kata hati saya selagi di jalan di atas motor. Bapak yang saya maksud adalah bapak-bapak di *Barber Shop* itu,

Jangan Bapak menilai saya dengan penilaian yang sama bahwa saya sedang mempermainkan Bapak, meskipun saya setuju hidup ini permainan. Tidak mungkin saya, tidak mungkin ada niat begitu sama Bapak. Saya cuma ingin ngasih uang, ingin lihat Bapak rapi. Dan saya, biarkan saya punya cara sendiri untuk memberinya.

Satu hal yang penting buat saya, Bapak, saya mencoba bagaimana caranya Bapak senang dengan tanpa merasa dipermainkan, meskipun orang menilai saya sedang mempermainkan Bapak. Tidak, Bapak. Malah, kalau saya boleh terus terang, justru Bapak dan orang-orang seperti Bapak yang entah karena apa tidak bernasib sebaik saya, sudah sering mempermainkan perasaan saya. Perasaan saya yang seharusnya senang karena banyak berlimpah harta justru malah sedih karena tahu, karena lihat, ada Bapak yang susah di sekitar saya. Apa kau tidak mengerti?

Bandung, 30 Maret 2008



BERBURU UFO

Pada hari Sabtu itu, Timur tidak masuk sekolah, tetapi pasti bukan karena Timur ada maksud mau menghormati hari Sabat, karena kamu tahu, Timur, sekaligus juga orangtuanya, sekaligus juga kakek neneknya, jelas-jelas bukan orang Yahudi. Meskipun mungkin, kemungkinan besar, bersumber dari satu manusia yang bernama Adam. Atau bukan?

Timur tidak sekolah hari Sabtu itu lebih disebabkan ada pengumuman libur pada hari Jumatnya, berkaitan dengan seluruh (akan lebih enak kalau pakai kata segenap). Oke. Berkaitan dengan segenap guru di sekolahnya harus mengadakan acara rapat. Rapat untuk membahas masalah apakah, saya tidak tahu persis. Tetapi saya ucapkan terima kasih kepada rapat, kehadiranmu sangat tepat karena berbetulan dengan saya mau ajak itu Timur pergi ke ibu kota Indonesia yang bernama Jakarta. Apakah? Apakah itu Jakarta? Kamu bisa cari sendiri di www.google.com.

Bagi kamu, bagi kamu yang cerewet dan haus pengetahuan dan

kritis, kepergian kami ke Jakarta hari Sabtu itu tentunya akan menerbitkan banyak pertanyaan. Dalam rangka apakah kami ke Jakarta? Dengan siapa saja? Cukup nggak ongkosnya? Naik apa ke sana? Nanti di Jakarta tidur di mana? Bawa baju ganti, nggak? Jakarta itu kan besar, Jakarta yang mana?

Timur saya ajak ke Jakarta untuk menemui ibunya yang tidak bisa pulang ke Bandung sebagaimana biasa. Ada acara di kantornya. Bebe juga saya ajak serta meskipun dia punya sekolah tidak mengalami libur. Bebe tidak usah minta izin kepada gurunya, karena Bebe masih sekolah di tingkat *playgroup*. Guru Bebe tidak akan menuduh Bebe alpa karena mangkir atau bolos. Tapi, kalau Andri harus. Andri itu anak dari paman istri saya. Andri sekolah di tempat yang berbeda dengan Timur. Sekolah Andri, hari Sabtu itu, tidak libur. Kalau Andri mau ikut, Andri harus bikin surat izin dulu. Iya. Biar nanti Ayah, maksudnya, saya, yang bikin suratnya. Iya. Suratnya bisa titip sama Nurul, Kakaknya Andri, yang memang sekolah di tempat sama dengan Andri. Iya. Segera saya bergegas ke ruang kerja saya untuk membuat surat izin.

**Kepada Yth. Bapak/Ibu
Guru di Sekolah**

Dengan hormat, Assalamu 'alaikum wr. wb.

**Melalui surat ini, saya bermaksud
memberi tahu bahwa yang bernama: Andri
Mahesa Tomo Kelas IV A,**

**pada hari ini, Sabtu, 19 Januari 2008,
tidak bisa menghadiri acara kegiatan
belajar mengajar di sekolah sebagaimana
biasanya, disebabkan dia harus ikut
bersama keluarganya untuk berburu
UFO (*Unidentified Flying Object*).**

Demikian surat ini saya bikin untuk menjadi maklum hendaknya. Terimakasih. Wassalam.

Haji Pidi Baiq

Setelah saya tanda tangani, berarti surat itu sudah selesai. Berarti kemudian, saya masukkan ke dalam amplop dan kemudian saya serahkan kepada kakaknya untuk disampaikan kepada wali kelasnya.

Sabtu pukul 5 pagi itu ada suara orang setengah teriak, "Ayo kita berangkat." Itu suara saya. Maksudnya saya ingin dengan teriakan itu orang sadar mari lekas kita pergi. Tapi, masih saja ada banyak ini-itu yang harus diberesin sehingga jadi memperlambat kepergian, sehingga menyebabkan kami jadi telat mendapatkan kereta Parahyangan.



Sudah, naik Argo Gede saja. Akibatnya kami jadi harus menunggu di stasiun itu selama satu jam untuk bisa naik Argo Gede. Akibatnya Timur, Bebe, dan Andri duduk berderet sambil pada melihat majalah anak yang sedang dibaca Timur yang posisinya berada di tengah.

Saya buka buku diktat matematika punya Timur yang memang sengaja dibawa bersama dengan diktat lain, biar Timur bisa belajar untuk ulangan hari Senin. Bukan saya yang menganjurkan untuk membawa buku-buku itu, tapi ibunya. Saya membacanya dan saya kira bukan karena saya ingin membacanya. Tapi, kenyataannya saya buka buku itu. Buku yang bertuliskan matematika dengan huruf besar itu sambil duduk menyamping di bangku tunggu stasiun kereta api.

Kalau kamu ada duduk di barisan bangku belakang, ada empat baris bangku. Kamu akan bisa melihat buku apa yang sedang saya baca, termasuk kamu akan melihat bagaimana saya ketawa-ketawa membacanya seolah-olah saya sedang membaca buku humor *Mati Ketawa*. Namun yang duduk di bangku deretan belakang itu bukan kamu, tetapi mereka dan mudah-mudahan saya masih ingat: seorang ibu gemuk bersama dua anaknya. Insya Allah, itu anaknya. Tapi kalau bukan, ya, tidak apa-apa. Laki dan perempuan. Ada seorang bapak tua nun agak jauh di ujung kursi. Dan aduh ... apa sih namanya, seorang bapak yang lain dengan pakaiannya yang resmi terbungkus jaket. Bawa tas dan hal lain di sampingnya.



“Hahaha!” saya ketawa sambil memukul-mukulkan buku itu ke

lutut saya, layaknya orang yang gemas akan itu.

“Ayah!!! Kenapa, Ayah?” Timur menoleh.

“Rame!”

“Rame apa, Yah!” Timur beranjak dari tempat duduknya, diikuti Andri, juga Bebe, berusaha meraih buku yang sedang saya pegang karena mereka ingin tahu penyebab saya ketawa.

“Rame apa, Ayah?” tanya Timur setelah sebentar membaca satu halaman buku diktat matematika.

“Ini!” jawab saya.

“Ah, si Ayah.” Mereka duduk lagi, sibuk lagi membahas apa yang mereka lihat di majalah anak-anak.

“Hahaha!” saya ketawa lagi sambil menelungkupkan buku itu seperti menelan kepala saya.

“Ayah!” kata Timur.

“Apa?”

“Berisik!”

Bandung, 14 januari 2008



NAPAK TILAS

Oh. Inilah rumah orangtuaku. Rumah tempat lahir beta. Rumah yang dulu, tempat di mana saya dibiarkan menjadi besar. Dengan kasih. Dengan sayang. Dan, dengan aneka macam makanan. Dan, dengan aneka macam mainan. Dan, dengan aneka macam nasihat. Dan, dengan begitu keterlaluannya saya kalau justru durhaka, kecuali kalau saya ini adalah Musa dengan orangtua angkat yang mengaku-ngaku dirinya Tuhan.

Oh. Inilah rumah orangtuaku. Rumah yang kemudian saya tinggal pergi karena saya harus kuliah. Kepergian yang tidak pernah saya sangka sebelumnya bahwa itu adalah kepergian yang juga akan menyebabkan saya kemudian menikah. Menikah dengan seseorang (perempuan) di kota tempat saya kuliah itu. Menempuh hidup baru. Membuat alamat baru. Melahirkan diri saya dalam sebuah babak baru yang berperan sebagai seorang ayah.

Hari ini, dan, oh, hari ini, saya datang lagi ke rumah itu. Tempat lahir saya itu. Kamu tahu, itu saya bukan mau kembali untuk lagi

tinggal di situ, karena kamu tahu, saya datang sore itu hanya untuk cuma-cuma.

Tapi saya tidak mendapati ada ibu, karena dia sedang pergi bersama adik saya yang bungsu. Pergi untuk sebuah acara pernikahan anak paman. Di rumah, hanya ada pembantu. Pembantu saya yang dulu juga. Masih yang dulu, Bi Ruah. Yang pernah tahu, yang pernah lihat kemaluan saya waktu saya masih kecil, karena dulu sering dia memandikan saya dan menceboki saya sehabis berak. Sekarang sudah tidak akan bisa lagi kalau dia ingin lihat, meskipun dengan alasan ingin tahu perkembangannya.

Duduk saya di sana, di serambi rumah orangtua saya. Serambi rumah yang sedang senyap itu. Wahai, sepi sekali rumah ini sekarang. Tidak sama dengan dulu selagi masih ada ayah. Selagi masih ada kakak-kakak saya. Selagi masih ada adik-adik saya. Selagi masih ada saya.

Kini masing-masing sudah pada pergi. Punya alamatnya sendiri. Punya nomor telepon rumah sendiri. Punya nomor rumah sendiri. Bayar rekening listrik sendiri. Bayar rekening telepon sendiri.

Saya duduk di sana, di sebuah bangku yang pasti sudah tua usianya, karena sudah saya duduki juga selagi dulu saya masih kecil. Juga lonceng besar itu. Lonceng besar dari besi itu sekarang masih bisa saya lihat, masih ada tergantung di sana, tidak jauh dari pilar. Itu lonceng untuk tamu boleh pukul kalau mau, kalau perlu, kalau malas bilang *spada*. Kalau mau tetangga tahu bahwa rumah kami kedatangan tamu.

Oh pohon jambu, pohon jambu di dekat pagar itu juga. Pohon jambu air itu masih juga ada tumbuh. Pohon jambu air yang bila sudah tiba musimnya, ia kasih kami buah banyak-banyak. Merah-merah. Bikin kami dulu senang mengapa hingga beramai-ramai naik ke sana memetik buah. Pohon jambu yang bagus, pohon jambu yang subur, bikin kami cinta benar kepadanya. Bikin Ayah bahkan marah sama petugas PLN yang dengan seenak pantatnya dulu main pangkas tanpa bilang karena mereka bilang

mengganggu kabel listrik. Sepertinya mereka itu manusia tak bermulut, atau punya, tapi hatinya lenyap sudah. Bikin adik saya membuat tulisan dari karton: PLN JAHAT DAN JELEK dan menempelnya di salah satu batang pohon jambu air, seolah-olah adik saya lupa bahwa berkat PLN-lah maka dia, kita, bisa mendapati terang untuk malam yang seharusnya gelap. Bukan, Ayah! Tapi, berkat Thomas Alva Edison.

Empat talang air hujan yang mencuat bagai paruh itu, sore itu, telah membuat saya jadi mengenang ayah juga, karena dulu dia ketawa melihat setiap talang bisa menerjunkan air hujan dengan warnanya sendiri. Merah, biru, hijau, dan ungu, atau apalah... saya sudah lupa. Sebelum hujan turun, saya dan kakak saya, telah menyimpan banyak-banyak serbuk wantek pada tiap lubang talang itu, maka itulah sebabnya mengapa bisa sampai jadi begitu. Saya tidak mengerti kenapa Ayah tertawa sedangkan kami tidak. Mungkin karena kami berbeda usia.

Saya masuk juga ke rumah, masuk ke ruang tamu. Oh, ruang tamu, serta-merta saya merasakan sesuatu yang lalu menjalari tembokmu, sesuatu yang bersumber dari banyak hal yang telah lalu. Wahai, rumah, adakah itu bersumber dari beberapa potret yang dipasang tergantung di dindingmu: potret keluarga dari aneka kejadian masa lalu. Di sana ada potret ayah sedang berpose di atas bangkai babi hutan yang diburunya. Berpose begitu seolah-olah dia lupa bahwa pada akhirnya dia juga kelak meninggal diburu maut.

Potret *close-up* Ibu, yang dulu saya kasih corat-coret sehingga dia jadi berkumis dan berjanggut? Itu foto Ibu, judulnya *Single Parent*. Ibu tidak marah karena, kamu tahu, marah ibu saya harganya mahal untuk ditukar dengan masalah yang seremeh itu. Sehingga dengan begitu, foto itu, bisa tetap terus menggantung di situ sampai kini. Kata ibu, pada suatu hari yang sangat lampau, setiap kawan ibu yang baru kali pertama datang pasti tanya soal foto itu. Ya, bilanglah ibu, itu potret ibu yang dibiarkan dicoreti

anaknya, karena ibu terlalu percaya bahwa seolah-olah karena anakmu kuliah di seni rupa maka kau yakin anakmu lebih mengerti seni dibanding dirimu.

Oh, meja tamu itu, adalah meja tamu berupa bak air. Bak air yang tentunya berisi air, tapi juga berisi beberapa ikan emas kecil-kecil. Siapa saja tamu bisa duduk sambil bermain ikan untuk menunggu sampai ibu datang dari dandan, untuk menyambut tamu. Bibir bak itu dikasih lebar kurang lebih 5 cm agar di sana bisa disimpan apa saja yang disebut makanan suguhan.

Dan dapur, tapi kini semuanya sudah berubah. Seandainya belum. Seandainya kamu datang dulu-dulu, kamu akan masih bisa menyaksikan *setting* interior dapur dengan konsep warung. Di bambu besar yang melintang itu, dulu banyak digantung aneka kebutuhan rumah tangga, dari mulai sampo, kopi, pisang, kerupuk, juga pete. Dan kamu bisa mudah mengambilnya bila butuh, seolah-olah kamu sedang berada di sebuah warung.

Saya naiki tangga untuk naik ke lantai dua, untuk mendapati ada beberapa kamar di sana. Salah satunya itu adalah kamar saya. Sekarang kosong. Sekarang jadi semacam gudang tempat untuk menyimpan kebanyakan barang-barang masa lalu saya. Senapan angin, mesin tik, tas, dan aneka macam buku, termasuk buku catatan saya waktu sekolah di SD, SMP, dan SMA. Terima kasih, ibu yang telah merawat semua itu.

Oh, ada buku catatan sejarah SMP yang dulu saya kasih tulisan di *cover*-nya: YANG LALU SUDAH LAH BIAR BERLALU. Kamu akan bisa menemukan ada bercak-bercak kecil di beberapa halaman di dalamnya. Di bawah bercakan itu bisa kamu dapati tulisan keterangan waktu: upil saya tanggal sekian, bulan sekian, dan tahun sekian. Aih, masa muda yang sangat menjijikkan dan sekaligus menyenangkan.

Ada satu halaman yang saya baca di buku catatan harian saya yang juga saya dapati di situ, dan saya ingin menerjemahkannya untuk bisa dimuat di sini, dengan menggunakan cara saya

berbahasa sekarang. Hal itu kira-kira begini:

“Menurut saya yang masih SMA ini, karakter dan perilaku seseorang ditentukan oleh tergantung pada binatang apa yang mati di dunia saat manusia dilahirkan. Ruh binatang yang mati itu akan melayang mencari medium sebagai tempat ke mana ia harus hinggap sampai nanti kiamat tiba. Tempat yang paling baik untuk itu adalah jasad bayi yang barusan saja dilahirkan. Keberadaan ruh binatang itu tidak bisa tidak akan memberi pengaruh pada pembangunan watak dan karakter bila si bayi kelak tumbuh besar.”

“Kalau kamu merasa diri sebagai orang yang punya sifat serakah, karena pada saat tangan kananmu sedang menyantap makanan, si tangan kirimu sudah lagi sibuk meraih makanan lain, tidak lain dan tidak bukan yang hinggap di badanmu saat dulu kau bayi itu adalah ruh binatang monyet.”

“Binatang apakah yang mati bertepatan dengan saat kelahiranmu, kamu bisa tanya ibumu. Agar bisa segera tahu, mungkin saja kamu belut moa atau ular beludak, karena kamu licin dan cepat atau kamu licik dan jahat.”

“Atau mungkin ruh kambing sehingga kamu sama dengan saya, jadi sangat suka makan lalap. Ataupun engkau merasa dirimu cerdik, ataupun engkau merasa wibawa? Itu dia mungkin kancil, itu dia mungkin singa. Atau kamu merasa banyak ngomong? Aih, itu kamu BANGO (Banyak Ngomong).” Ya, Allah, alangkah masa mudaku yang menyenangkan.

Ada saya lihat Yazid dalam album foto yang saya temukan itu. Ingat Yazid bikin saya mendadak senyum. Ingat Yazid bikin saya jadi ingat sama pembatas kelas. Pembatas kelas yang terbuat dari tripleks itu, yang bisa dibuka kapan saja kalau sekolah bikin acara besar. Dan pada pembatas itu, pada suatu hari, pada saat guru tidak hadir di kelas (asyik!), saya dan Yazid naik ke sana untuk mencapai lubang kisi-kisi yang ada agak jauh di atas pembatas itu.

Agar bisa mengintip seorang perempuan di kelas sebelah.



Tapi, apakah gerakan yang lalu telah menyebabkan tripleks itu jatuh ke sebelah sana, ke arah mereka yang sedang belajar? Saya tidak tahu. Tripleks pembatas itu jatuh menyebabkan guru luka kena timpa dan lari terkencing-kencing, murid luka dan teriak, ikut lari sama juga. Dan saya, dan saya bersama Yazid, gemetar di hujung tripleks yang terjungkal, dilempari buku catatan.

Beberapa orang yang luka, dibawanya ke sana, ke ruangan khusus untuk diberi obat. Saya dan Yazid, kamu tahu, pasti juga kena luka, tapi kami tidak dibawa ke sana. Karena meskipun kami sama luka, tapi kami salah dan menjengkelkan sehingga mereka menggiring kami masuk ke ruang guru.

Di sana, saya dan Yazid disuruhnya berdiri di ruang kantor guru. Berdiri seolah-olah berasa akan terus berdiri sampai kiamat. Berdiri begitu, bagai sengaja dipampang untuk siapa saja guru boleh memarahi.

Oh, mengapa jadi sepi rumah ini? Oh, mengapa saya jadi nanya itu terus? Ibu belum pulang juga dari pergi. Ingat ibu lagi, ibu saya yang kini tua adalah yang dulu lincah, adalah yang dulu pernah jadi instruktur senam pada setiap hari jumat pagi di GSG. Itu ibu adalah ibu saya yang pada suatu hari, sepulang dari GSG, tanya-tanya cari tahu siapa orangnya yang sudah sengaja menukar isi kaset SKJ-nya dengan isi kaset ceramah Zaenudin M.Z., sehingga

bukan musik SKJ yang lalu terdengar oleh ibu-ibu yang siap senam, tapi suara Bapak Haji Zaenudin M.Z. menyapa “assalamu ‘alikum” untuk memulai ceramahnya.

Ibu, maaf, mohon maklum, karena anak-anak adalah mereka yang bersama kenakalannya. Kau bisa rasakan kini ibu, wahai ibu, yang mungkin dulu kau anggap kenakalan anak-anak sangat merepotkan, kini malah justru kau rindukan setelah tahu alangkah sepi itu malah berasa menekan.

Memandang ke luar dari balik jendela, memandang ke halaman sebelah, tempat dulu saya bermain dengan anak-anak sebaya. Bermain di sana sampai hari menjadi sore, sampai setiap mulut ibu-ibu berteriak menyebabkan datangnya raksasa Sandikala, untuk memberi kecemasan kepada setiap anak agar lekas segera pulang.

Di halaman itu, kamu pasti tidak tahu, makanya sekarang saya kasih tahu: bahwa setiap pulang tarawih, pada bulan Ramadhan, kami, anak-anak, suka bermain petak umpet. Siapa yang disebut kucing adalah dia yang harus mencari kawan-kawannya. Kawan-kawannya yang, melalui hitungan sampai sepuluh, akan sudah harus dapat tempat sempurna untuk sembunyi.

Saya pernah juga menjabat menjadi kucing, tapi saya tidak ke sana untuk mencari mereka yang sembunyi. Saya bahkan malah memilih pulang ke rumah dan tidur karena hari sudah malam dan saya sudah ngantuk. Dan entah sampai berapa lamakah kawan-kawan saya di sana, tetap diam di tempat persembunyiannya, pasti sampai mereka sadar kalau saya hilang dan desersi. Maaf.

Oh, itu suara ibu, suara bunda, bicara sama Bi Ruah. Dia sudah pulang. Saya mendengar dia tanya di mana saya ada. Ini di sini ibu, di kamar saya yang dulu. Di kamar saya yang saya sering mendapati diri saya sendirian duduk di meja belajar, menulis, dan menggambar dan cari atur siasat bagaimana anak muda cari cara biar senang.

Di sini ibu, di kamar saya yang dulu, kamar saya yang pernah

saya dapati diri sedang tercenung karena saya dikeluarkan dari sekolah, menyebabkan ayah yang baik itu marah juga: mau apa kamu nanti kalau kamu tidak sekolah. Ayah, oh, ayah, bahkan sekalipun saya sekolah, saya tidak tahu mau jadi apakah dengan itu. Ibu tidak marah, meskipun pasti dia kecewa. Untunglah ibu saya seorang guru sehingga dia bisa KKN untuk membantu mempermudah saya mencari sekolah baru sebagai ganti.

Oh, itu dia Ibu, yang telah mengajari saya mengucapkan kata-kata bagus dan memberi tahu nama-nama benda. Biar bagaimanapun dia. Dan yang telah saya beri tahu kalau saya sudah senang karena punya benda-benda bagus; biar bagaimana pun saya dulu.

“Tahu tidak, kenapa kamu punya anak?” tanya ibu.

“Kenapa?” saya balik tanya.

“Biar ibu tahu kalau ibu sudah punya cucu.”

“Tahu nggak, kenapa Pidi sudah tua?” tanya saya.

“Kenapa?”

“Biar ibu tahu kalau ibu sudah lebih tua.”

“Hehehe, iya!”

Bandung, 21 Desember 2007